

KONSEP IFFAH DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM PERGAULAN
PEREMPUAN)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
(UIN) Datokarama Palu

Oleh

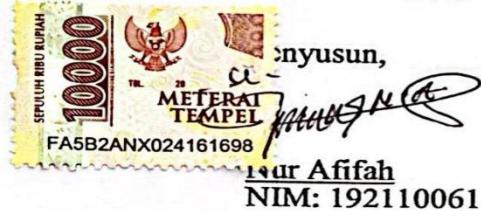
NUR AFIFAH
19.2.11.0061

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Iffah Dalam Al-Qur’an (Telaah Atas Pemikiran Buya Hamka Dalam Pergaulan Perempuan”** ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 Juli 2024 M
1445 H



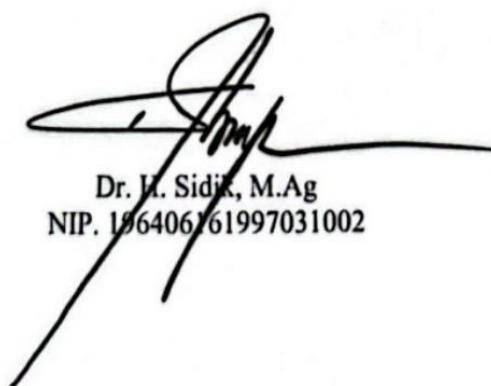
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Konsep *Iffah* Dalam Al-Qur'an (Telaah atas pemikiran Buya Hamka Dalam Pergaulan Perempuan”** oleh mahasiswa atas nama Nur Afifah NIM: 192110061, mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dab Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

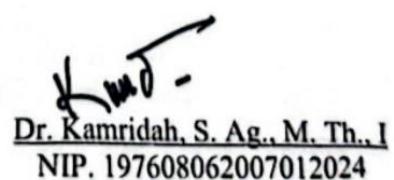
Palu, _____ 2024 M
1445 H

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Sidiq, M.Ag
NIP. 196406161997031002

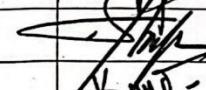
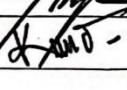


Dr. Kamridah, S. Ag., M. Th., I
NIP. 197608062007012024

PENGESAHAN SKRIPSI

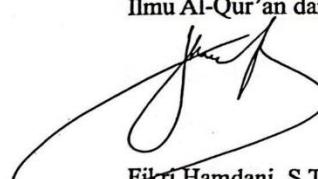
Skripsi saudara Nur Afifah NIM 192110061 dengan judul “*Konsep Iffah Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan Perempuan)*” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 24 Juli 2024 M. yang bertepatan dengan tanggal 18 Muhammaram 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I	
Munaqisy I	Dr. Tamrin, M.Ag	
Munaqisy II	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr. Kamridah, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Eikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP : 19910123 201903 1 010

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

ATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur atas kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala kelancaran dan kemudahan serta kesehatan. Begitu banyak nikmat yang Allah berikan terutama nikmat kesehatan, sehingga dengan nikmat dan rahmat Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. sholawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Muhammad Saw yang telah menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan dan telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dibalik penyelesaian skripsi ini banyak orang-orang baik yang terus dan selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, yang telah diberikan kepada penulis sehingga segala hambatan yang ada dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang baik yang membantu, yaitu:

1. Pintu surgaku, Ibunda Mastang. Beliau yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan tugas akhir penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan tapi mampu membiayai pendidikan anaknya sampai sarjana. semangat, motivasi, nasehat, serta do'a yang selalu beliau berikan tidak pernah putus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Panutanku, Ayahanda Widiyanto. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus diberikan kepada puterinya.

Beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

3. Penghiburku, saudara-saudaraku kakak Hikma Turahma, adik-adik penulis Rifki Hidayat, Fikri Aqil Zahran, Moh Ma'ruf Al-Fauzan dan Faid Al-Arif Billah, terima kasih selalu jadi penghibur dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir sampai sarjana.
4. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh staf UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kemudahan dalam menimba ilmu pengetahuan di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah membantu dan mempermudah setiap urusan perkuliahan.
6. Bapak Dr.Tamrin Talebe, M.Ag selaku ketua jurusan pada tahun 2019-2021, dilanjutkan oleh bapak Muhsin, S.Th.I. M.A.Hum dan ibu Yulia Budhiman, S.Pd. M.Pd selaku ketua dan sekertaris jurusan pada tahun 2021-2023, serta bapak Fikri Hamdani, M. Hum dan bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.A selaku ketua dan sekretaris jurusan pada taun 2023-2024, yang telah banyak membimbing penulis, dan sabar dalam memberikan arahan selalu membantu dalam setiap proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku pembimbung I, dan Ibu Dr. Kamridah, S.Ag., M. Th., I selaku pembimbung II dalam penyusunan skripsi ini, yang sudah dengan ikhlas dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis sejak awal proses penulisan sampai selesai.

8. Bapak Dr Muhammad Munif, S.Ag., MA. selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak membantu dan memperhatikan segala persoalan yang terjadi selama proses perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya melalui proses belajar mengajar dikelas dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
10. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sudah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas dan memberikan banyak pelayanan terbaiknya kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis Anisyah Putri, Puja Wulansari, Gusdur, Yongki Paldri, Fatur Rahman, Nurul Annisa Anastasya. Sahabat yang selalu siap membantu, menyemangati, mendukung, membersamai dan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
12. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Abail Aksa. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan perkuliahan penulis, tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, maupun materi. Terima kasih telah melapangkan waktu untuk penulis berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, penasehat yang baik, menghibur, menyaksikan setiap tangisan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dan terima kasih selalu memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah.
13. Kepada sahabat KKN penulis, Sitti Nur Sakina Alaydrus. Terima kasih atas dukungan, nasehat, materi, waktu, dan kasih sayangnya selama penulis ditanah rantau. Terima kasih telah menjadi bagian proses tugas akhir penulis semoga kita selalu menjadi partner bertumbuh di segala kondisi.

14. Para keluarga besar penulis, saudara, tante, paman, sepupu-sepupu, dan keponakan penulis yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan semangat.
15. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019 khususnya kelas IAT II terima kasih telah membersamai penulisan dari awal perkuliahan sampai selesai.
16. Terakhir penulis menyampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada perempuan yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, melawan dirinya yang *introvert*, pemalu, dan selalu *insecure* (merasa kurang pada dirinya sendiri) terima kasih kepada perempuan sederhana yang memiliki berjuta mimpi itu, yaitu diri saya sendiri, Nur Afifah. Anak kedua yang baru saja berusia 21 tahun yang dikenal keras kepala dan tidak banyak bicara. Terima kasih telah bertahan dan melewati berbagai cobaan yang semesta hadirkan, terima kasih tetap berani meskipun selalu diremehkan. Perjalanan ini layak diselesaikan dan patut diberi ruang untuk merasa bangga. Semoga setelah ini mimpimu tercapai satu persatu meskipun jalannya perlahan tapi semoga pasti jangan lupa sisakan ruang untuk kecewa karna tidak selamanya semesta berpihak pada dirimu.

MOTTO

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release. What I mean by that is, knowing what things to keep, and what things to release. You can’t carry all things decide what is yours to hold and let the rest go”.

-Taylor Swift -

Demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaan penulisan ini agar lebih baik lagi. Penulis juga berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam setiap usaha yang kita lakukan.

Palu, 24 juli 2024

Penyusun

Nur Afifah
192110061

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Garis-Garis Besar Isi	13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP <i>IFFAH</i> DALAM AL-QUR’AN	
A. Pengertian <i>Iffah</i>	15
B. Makna <i>Iffah</i> Dalam Al – Qur’an	16
C. Macam – Macam <i>Iffah</i> Dalam Kehidupan	21
D. Manfaat <i>Iffah</i> Dalam Kehidupan.....	33
BAB III PROFIL BUYA HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR	
A. Profil Buya Hamka.....	38
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	38
2. Proses Pendidikannya	42
3. Karya – Karya Buya Hamka	49
B. Sejarah Penamaan Tafsir Al-Azhar.....	55
1. Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar	57
2. Metode Penafsiran.....	58
3. Corak Tafsir Al-Azhar	58

BAB IV ANALISIS ATAS PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT-AYAT *IFFAH* DAN PERGAULAN PEREMPUAN DAN LAKI- LAKI

- A. Ayat-Ayat Tentang *Iffah* Dan Penafsiran Buya Hamka.....60
- B. Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pergaulan Perempuan dan Laki-Laki .69
- C. Analisis Atas Pemikiran Buya Hamka Tentan Ayat-Ayat *Iffah* Dan Pergaulan Perempuan dan Laki-Laki dan Orang-Orang Fakir71

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan75
- B. Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	q
ت	T	س	s	ك	k
ث	Th	ش	sh	ل	l
ج	J	ص	s	م	m
ح	h	خ	d	ن	n
خ	Kh	ط	t	و	w
د	D	ظ	z	ه	h
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	<i>fathah</i>	a	a
ٰ	<i>kasrah</i>	i	i
ٰ	<i>dhammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ؕ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
ؖ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كِيف

: *kaifa*

هُولَ

: *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

ي ... ا ...	fathah dan a alif atau ya	a	a dan garis di atas
س	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قَبَلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamutu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *t marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfal
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadillah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
----------	-----------

نَجَّاَنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نِعَمٌ	: <i>nu ‘ima</i>
عَذْوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-shamsu</i> (<i>bukan ash-shamsu</i>)
الْزَلْزَالُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzazah</i>)
الْفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta ‘muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْعَ	: <i>shai ‘un</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-qur'an*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُهُ *dinullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللهِ هُنَّ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwud I'alinnasi lallazi bi Bakkatamubarakan

SyahruRamadan al-laziunzila fih al-Qur'an

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rushd al-Walid Muhammad (bukan Rushd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu

ABSTRAK

Nama Penulis	: Nur Afifah
NIM	: 19211061
Judul Skripsi	: Konsep <i>Iffah</i> dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pemikiran Buya Hamka Dalam Pergaulan Perempuan)

Sifat *iffah* menyeru untuk menjauhi perkara-perkara yang buruk yang dapat menodai etika dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan juga menahan diri dari meminta-minta kepada manusia. Orang yang memiliki sifat *iffah* di sebut seorang yang *afif* untuk lelaki sedang wanita disebut *afifah*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *Iffah* dalam dalam al-qur'an dan bagaimana pemahaman Buya Hamka dalam pergaulan perempuan. Jenis penelitian ini yaitu kajian tokoh yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif-analisis. Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (library research).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak pembahasan yang menjelaskan terkait sifat *iffah* yang belum diketahui dan devinisinya terulang sebanyak empat kali dalam Al-qur'an, terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 273, Q.S An Nisa ayat 6, Q.S An Nur ayat 33, Q.S An Nur ayat 60.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan perempuan dalam hal ini ditekankan untuk lebih menjaga diri, dengan kemajuan zaman dan teknologi boleh jadi seseorang bergaul melalui media sosial di dunia maya. Sebab pintu kerusakan adalah pergaulan yang bebas. Allah memerintahkan kepada kaum wanita untuk memelihara atau menjaga dirinya dari pergaulan yang bebas dan menutup auratnya secara sempurna, dan juga tidak menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali wajah dan telapak tangannya. Allah juga memerintahkan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang (zina) agar dirinya tetap menjadi wanita yang *Iffah*. Dan Allah juga memerintahkan kepada kaum laki-laki agar menahan pandangannya agar tidak liar bila melihat wanita cantik dan menjaga kemaluannya tentunya hal itu diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan. Sifat *Iffah* tidak hanya menahan diri dari perbuatan zina tetapi juga menjaga kehormatan diri dari sifat meminta-minta.

Dari kesimpulan yang diperoleh bahwasanya jika belum mampu melaksanakan perkawinan agar menjaga kesucian dirinya (*iffah*), menahan nafsu dan syahwat, serta memelihara kehormatan diri, sampai mereka mampu mendirikan rumah tangga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi ummat manusia dalam menata kehidupan, agar mereka memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat kelak.¹ Alquran merupakan kitab suci yang di wahyukan oleh Allah melalui perantara jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh dunia. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca diamalkan. Didalamnya banyak membahas tentang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu sosial, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu agama, dan lain-lain.²

Alquran mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran dan nilai, Alquran menyajikan dan memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Didalam Alquran sumber ajaran yang terkandung itu banyak dijelaskan dengan beragam penyajian, ada yang berbentuk berita secara langsung, ada yang berupa perumpamaan dan tidak sedikit berupa kisah-kisah yang dipaparkan. Alquran merupakan pemberitaan serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi peristiwa-peristiwa yang muncul silih berganti.³

Allah menciptakan manusia sebaik mungkin sebagai makhluk yang mulia yang memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah perempuan dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat terhormat. Hal yang perlu diperhatikan pada

¹Muhammad Ghalib *Ahl Al-Kitab* (Cet. pertama November 2016), 16.

²Muhammad Farhan “Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an” (skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Insititut PTIQ, Jakarta, 2021).

³E. Haikcal Firdan El-Hady, “Perempuan Kepribadian Tangguh Dan Durhaka Dalam Al-Qur'an” al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 4, No, 1, (Januari-Juni 2022): 145-146

remaja sekarang ini dalam menjaga kehormatan diri perempuan (*iffah*) Islam mengajarkan untuk menjaga kehormatan diri dengan cara mengajarkan pada manusia tentang pandangan kepada lawan jenis dan bagaimana berpakaian sopan yaitu pakaian yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan⁴.

Iffah pada diri manusia merupakan sifat potensial yang harus ditanamkan sedari kecil sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan diri. *Iffah* merupakan akhlak yang paling tinggi dan dicintai oleh Allah dari sifat *iffah* inilah lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya ketika sifat *iffah* ini sudah hilang dari dalam diri seseorang, maka akan membawa pengaruh negatif dalam diri seseorang tersebut, dikhawatirkan akal sehatnya akan tertutup oleh nafsu syahwatnya, ia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, mana baik dan buruk, yang halal dan haram.⁵

Iffah merupakan akhlak keimanan yang tinggi bagi seorang mu'min dan mu'minah dan buah dari keimanan kepada Allah *iffah* menyeru untuk menjauhi perkara-perkara yang buruk yang dapat menodai etika. *Iffah* membantu jiwa dan hawa nafsu untuk berpegang teguh kepada perbuatan baik, dan menembuhkan keutamaan dan kebaikan dalam masyarakat.

Iffah secara bahasa “menahan dari sesuatu yang tidak layak” dan secara istilah, mensucikan diri dan penguasaan jiwa dari terjerumus kedalam syahwat, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan juga menahan diri dari

⁴Sukma Khusnul Arifani “Iffah dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja” (skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 4

⁵Rakmin Al-Jawiy, Khutbah Jum'at Pentingnya menjaga Harga Diri, Article <https://uninus.ac.id/khutbah-jumat-pentingnya-menjaga-harga-diri/> (4 maret 2023)

meminta-minta kepada manusia. Orang yang memiliki sifat *iffah* di sebut seorang yang *afif* untuk lelaki sedang wanita disebut *afifah*⁶

Seseorang tidak hanya harus menjauhkan dirinya dari perzinaan, tetapi juga menghindari dari segala sesuatu yang akan mengantarkannya kepada perzinaan. jika dia melakukan perbuatan yang mendekati perzinaan, misalnya pergaulan bebas, atau berdua-duaan tanpa adanya mahram, maka nama baik dan kehormatannya akan tercemar sekalipun dia tidak melakukan perzinaan, tetapi masyarakat akan mudah menuduhnya telah melakukan perzinaan. Islam mengejarkan kepada kita tentang bagaimana mengatur pandangan terhadap lawan jenis dan bagaimana berpakaian yang sopan dan benar menurut agama. Pakailah pakaian yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak menunjukkan kesombongan. Sebab, pakaian menunjukkan identitas diri seseorang.⁷ Sebagaimana yang disebutkan pada Q.S, An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلّٰمُؤْمِنِتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَخْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَيُضْرِبْنَ بُخْمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِيُعْوَلَتَهُنَّ أَوْ أَبَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِيَّ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التِّسْعِينَ غَيْرِ
بُعْوَلَتَهُنَّ أَوِ الْأَرْبَةَ مِنِ الرِّجَالِ أَوِ الْطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهِرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-

⁶Ari Mardiah Joban Ummu Ahmad, *Saudariku Berhiaslah dengan Iffahnya* (Cet.I; Jakarta 2016) 3-5

⁷Yunahar Ilyas, Iffah Menjaga Diri, Article <https://muhammadiyah.or.id/iffah-menjaga-diri/> (18 maret 2023).

putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan yang biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Di zaman sekarang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, pola prilaku. Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Pergaulan merupakan kehidupan berteman atau bermasyarakat. Sedangkan bebas memiliki arti tidak terhalang, dan tidak terikat pada aturan. Dari arti tersebut didapatkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu prilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku dimasyarakat. Pergaulan bebas ialah prilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Ada beberapa kategori yang termasuk dalam pergaulan bebas remaja di antaranya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, sering menghabiskan waktu di dunia malam (party, clubbing, dan sebagainya).⁸

Dari permasalahan pergaulan bebas banyak sekali kita jumpai kehamilan di luar nikah (seks bebas) masalah ini di akibatkan tidak ada sifat *iffah* yang tertanam di diri kita. dampak negatif terhadap zina, zina merupakan kerusakan yang besar dan keburukan yang nyata. Mellihat banyaknya dampak negatif zina dan faktor pendorong terhadap perzinaan itu sendiri. Zina merupakan perbuatan yang di

⁸Wahyu Hastuti Utami, Ida Sofiyanti, Tria Alisa Apriani, dkk, "Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja" Article, (15 desember 2021)

dalamnya berpadu berbagai keburukan, seperti kurangnya agama, lenyapnya sifat *wara*, rusaknya harga diri, dan punahnya kemuliaan seseorang.⁹

Salah satu bentuk pergaulan bebas adalah prilaku zina yang dilarang agama. Dalam Islam, zina tergolong dosa besar yang memperoleh hukuman besar di dunia dan di akhirat. Adapun dalil larangan mendekati zina tertuang dalam Q.S Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الرِّبِّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

Di dalam ayat ke 32 surat Al-isra Allah memulainya dengan larangan mendekati zina. Allah sengaja memulai firmanya dengan kalimat “jangan kau melakukan zina” larangan mendekati zina dalam konteks tersebut lebih mengena dan mendalam dari pada larangan mendekati itu mencakup (pemanasan yang mengarah pada zina) seperti : melihat, memegang, meraba, dan lain-lain dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada zina. Zina adalah melakukan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan yang sah.¹⁰

Allah telah memerintahkan setiap muslim untuk menahan jiwanya dan menjaga kemaluannya hingga Allah memudahkannya untuk menikah Allah berfirman dalam Q.S An-Nur ayat 33

وَلَيْسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Terjemahnya:

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

⁹ Muhammad bin Riyadh al-Atsari, *Afaf: Menjaga Kesucian Diri*, (Cet I Agustus 2016), 229.

¹⁰ Achmad, “Menurut Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Zina),” *Syaikhuna* 9, no 2 (2018): 291

Ayat ini berkenaan dengan orang yang tidak mampu menikah, Allah Swt memerintahkannya untuk menjaga kesucian dirinya,¹¹ itulah salah satu cara untuk memperbaiki diri, menjaga kemaluan, dan menghindari gejolak nafsu syaitan yang selalu menggoda manusia untuk melakukan keburukan.¹²

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menafsirkan ayat tersebut bahwa orang yang tidak memiliki harta untuk biaya pernikahan hendaklah ia berusaha menyucikan dirinya, serta menunggu sampai Allah memberikan kecukupan kepadanya dari karunia-Nya, sehingga dapat mencapai pernikahan yang diingininya itu.¹³

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam *Tafsir Al-Maragi* menafsirkan dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan setiap orang yang belum memungkinkan untuk menikah supaya bersungguh-sungguh menjaga kesucian dirinya.¹⁴

Adapun menurut Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, pada ayat ini Allah SWT menasehatkan kepada orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan, supaya dia berlaku *Iffah*, menahan nafsu dan syahwat, serta memelihara kehormatan diri¹⁵.

Abdullah Malik Bin Abdulkarim Amrullah (Hamka) merupakan sosok ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu yang mempunyai pikiran maju dalam tradisi keagamaan sehingga telah banyak menciptakan karya tulis islam. *Tafsir Al-Azhar* merupakan salah satu karya Hamka yang monumental Hamka menafsirkan bahwa iffah merupakan sikap menjaga diri dari hal-hal yang

¹¹Nur Hidayah, “Implementasi Ayat 32 dan 33 surat An-Nur Tentang Penyegeeraan dan Penundaan Pernikahan,” Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 7 No 1, (Januari-Juny 2020): 35.

¹²Abdullah Nasih Uluwan, “Menjaga Kehormatan Diri Bagi Yang Belum Mampu Menikah”, Ensklopedi Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam, Vol. 7, ed. Sidik Usmani (Jakarta:Lentera Abadi, 2012), 2.

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Cet. X 1426 H/2005 M), 524.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 18 (Semarang: Toha Putra, 1993), 146

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XVII (Jakarta: Panjimas, 1983), 189.

tercela secara umum laki-laki dan perempuan sehingga Allah mampukan mereka melaksanakan perkawinan.¹⁶

Dengan hal ini penulis mengangkat sebuah judul Konsep *Iffah* dalam Al-Qur'an (Telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan) Yang penulis harap dengan adanya penyusunan ini bisa memberikan manfaat bagi khususnya diri sendiri, umumnya bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dalam proposal skripsi ini penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang sangat penting untuk dikaji terutama dalam rangka mengkaji konsep *Iffah* dalam Tafsir Al-Azhar, diantaranya adalah:

- a. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat *Iffah* dalam Al-Quran?
- b. Bagaimana pemahaman Buya Hamka terhadap *Iffah* dalam pergaulan perempuan?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam proposal skripsi ini yaitu membahas penafsiran Buya Hamka terhadap makna *Iffah* dalam pergaulan perempuan penulis tidak akan membahas pembahasan lain hanya fokus terhadap *Iffah* saja.

¹⁶ Yulaifatul Mahbubah Penafsiran Ayat-Ayat Iffah Menjaga Kehormatan Diri Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Tafsir Al-Azhar (Skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1441 H/2020 M), 4.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

- a. Agar mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap *Iffah*
- b. Agar mengetahui pemahaman Buya Hamka terhadap *Iffah* dalam pergaulan perempuan

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan akademis adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keislaman dalam bidang tafsir Alquran dan juga dapat menghasilkan informasi tentang wanita yang menjaga kesuciaan atau kehormatan dirinya menurut Alquran
- b. Secara akademis, didalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan, referensi dan lain sebagainya bagi para peneliti yang ingin memperdalam studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan juga diharapkan bisa menyumbang pemikiran bagi studi keislaman umumnya dan studi ilmu Alquran dan tafsir khususnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Konsep *Iffah* dalam *Tafsir Al-Azhar* (Telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan wanita). Setelah dilakukan penulusuran terhadap beberapa media, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang membahas tentang Konsep *Iffah* dalam perspektif lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Sukma Kusnul Arfani dengan nomor induk mahasiswa E93214100 yang berjudul “*Iffah Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja*”. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya, 2018. Dalam skripsi ini Khusnul memaparkan tentang anak remaja masa kini yang pergaulannya tidak bisa lagi dikendalikan sehingga menyebabkan hilangnya kendali dan terjadilah pergaulan bebas oleh karna itu remaja hendaknya senantiasa menjaga kehormatannya (*Iffah*) sesuai dengan konsep *Iffah* dalam bergaul agar tidak terlepas dari koridor-koridor yang telah ditetapkan dalam agama islam sehingga dapat terwujud remaja-remaja yang berkualitas dan jauh dari perilaku seksual menyimpang.¹⁷

Dari segi penelitian yang di lakukan oleh Sukma Khusnul Arfani terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh penulis, karna Sukma Kusnul Arfani hasil penelitiannya lebih fokus membahas tentang *Iffah* pada persoalan pergaulan yang terbatas oleh aturan yang terjadi pada remaja, sedangkan penulis lebih fokus membahas tentang konsep *Iffah* dalam *Tafsir Al-Azhar* atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan.

2. Jurnal yang dikaji oleh Sri Rahmah Mubarakah dan Syamsul Bakri pada tahun 2022 yang berjudul *Pendidikan Kewanitaan dalam Surat An-Nuur ayat 31 Tafsir Al-Azhar* dalam jurnal ini peneliti memaparkan terkhususnya kepada kaum wanita untuk selalu menjaga pandangannya dan menutup auratnya karna sedikit dari wanita yang belum memahami aurat, mahram, berhias diri yang boleh dan kepada siapa perhiasan boleh ditampakkan Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

¹⁷Sukma Khusnul Arifani “*Iffah dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja*” (skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

nilai-nilai pendidikan wanita dalam surat annuur ayat 31 tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.¹⁸

Dari segi penelitian yang di lakukan oleh Sri Rahmah Mubarakah dan Syamsul Bakri terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yang di lakukan oleh penulis, karena Sri Rahmah Mubarakah dan Syamsul Bakri hasil penelitiannya lebih fokus menunjukkan bahwasanya nilai pendidikan kewanitaan dalam Surat An-Nur ayat 31 dan aplikasinya dalam pendidikan islam, sedangkan penulis lebih fokus membahas tentang Konsep *Iffah* dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka dalam pergaulan wanita.

3. Skripsi Yuliafatul Mahbubah dengan nomor induk 1161030192 dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Iffah (menjaga kehormatan diri) menurut Haji Abdul Malik Karim Amarullah dalam Tafsir Al-Azhar* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung 2020 dalam Skripsi ini peneliti memaparkan tentang kurangnya harga diri sebagai manusia di masa moderen sekarang ini karna penyelewengan tersebut menjadikan mereka hilang kesadaran betapa pentingnya menjaga kehormatan diri bagi individu dan bangsa.¹⁹

Dari segi penelitian yang di lakukan oleh Yuliafatul Mahbubah terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yang di lakukan oleh penulis, karna penelitiannya lebih membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Iffah* sedangkan penulis membahas *Iffah* dalam pergaulan perempuan, laki-laki dalam *Tafsir Al-Azhar*.

¹⁸Sri Rahmah Mubarakah dan Syamsul Bakri, Pendidikan Kewanitaan dalam Surat Annur ayat 31 Tafsir Al-Azhar. Jurnal Sanaamul Qur'an, Vol. 3 No 2,(Agustus 2022): 79

¹⁹ *Ibid.* 6.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana judul yang penulis angkat sebagai skripsi yaitu “konsep *Iffah* dalam Al-Qur’ān (Telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan)” maka penulis ingin memberikan penegasan istilah agar mampu dengan mudah memahami judul yang akan diangkat sebagai hasil penelitian skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Konsep adalah rancangan, ide, gambaran mental dari objek atau pengertian yang diabstrakkan²⁰
2. *Iffah* adalah mensucikan serta menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah²¹
3. Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya.
4. Buya Hamka merupakan sosok ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu yang mempunyai pikiran maju dalam tradisi keagamaan sehingga telah banyak menciptakan karya tulis islam.²²

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode menempati peran yang sangat penting, untuk membantu memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan proposal skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

²⁰ Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 588.

²¹ *Ibid.* 2.

²² *Ibid.* 6.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian kajian tokoh yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam bidang tertentu, motivasi, dan sejarah hidup. dengan tema penelitian, yakni “Konsep *Iffah* dalam *Tafsir Al-Azhar* (Telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan)

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang hendak diteliti penulis yaitu terdiri dari data primer dan data skunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* yang merupakan karya dari Buya Hamka yang akan dikaji dalam penelitian ini. Terutama yang berkaitan dengan *Iffah* sedangkan data skunder adalah buku, kitab, artikel, maupun jurnal mengenai pemikiran dari tokoh (Buya Hamka) yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan objek kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan *library research* dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topic yang di bahas, maka metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, menelaah literatur-literatur ilmiah, buku-buku dan tafsir-tafsir yang ada relevansinya dengan permasalahan topic yang di bahas kemudian menyimpulkannya,

dan mengutip penjelasan dalam literatur tersebut.²³

4. Metode Pengolahan Data Dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik mengolah data yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yaitu mengolah data dan menginteroertasikan kalimat-kalimat yang berhubungan langsung dengan pembahasan dalam penelitian ini.

b. Teknik Analisi Data

Dalam melaksanakan analisis data, penulis menggunakan metode induktif berupa argumentasi deskriptif serta metode deduktif yaitu analogi tentang data yang bersifat umum kemudian di ambil kesimpulan khusus.²⁴

G. Garis-Garis Besar Isi

Secara garis besar penulisan ini terbagi menjadi lima bagian yaitu:

Bab *Pertama*, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, dan garis-garis besar isi.

Bab *kedua*, yang berisi tentang profil Buya Hamka, dan profil *Tafsir Al-Azhar*.

Bab *ketiga*, yang berisi tentang tinjauan umum makna Iffah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan.

²³ Rosiana, Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an (suatu kajian tafsir tematik), skripsi diterbitkan Program Studi Tafsir Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN), Datokrama Palu 2013. 20

²⁴Nur Latifah, Perkembangan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S Az-Zumar(39):6), skripsi diterbitkan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negri (UIN), Palu 2023. 14

Bab *keempat*, yang merupakan pokok pembahasan yang diteliti yakni analisis penafsiran Buya Hamka terhadap makna *iffah* dalam pergaulan perempuan dalam Tasir Al-Azhar.

Bab *kelima*, penutup berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang di anggap perlu.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP *IFFAH* DALAM AL-QUR’AN

A. *Pengertian Iffah*

Iffah secara etimologis berasal dari bentuk masdar dari *Affa Ya 'Iffu-iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik,²⁵ sedangkan secara terminologis *Iffah* berarti menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan tangan, lisan, dan syahwatnya, bahkan kadang-kadang menjaga diri dari perbuatan yang di bolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri.²⁶ *Iffah* adalah akhlak yang mulia, perbuatan yang baik, apabila seseorang menghiasi dirinya dengan *Iffah* maka Allah akan mencintainya dan dia akan dicintai oleh semua manusia.

Nilai dan wibawa seseorang bukanlah ditentukan oleh jabatannya, dan tidak pula ditentukan bentuk rupanya. Tetapi, nilai dan wibawa seseorang justru ditentukan oleh kehormatan dirinya oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri setiap orang haruslah menjauhkan dirinya dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah SWT. Dalam banyak hal, Al-Quran dan hadist telah memberikan contoh nyata dari *Iffah*. Dan di antara contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut: pertama, untuk menjaga kehormatan diri dari dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan juga pakainnya. Selain itu juga tidak mengunjungi tempat-tempat yang ada maksiatnya, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016), 103.

²⁶Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasullulah Menuntun anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka Akhlak Rasullulah, 2015), 126.

yang dapat mengantarkannya kepada perzinaan²⁷ disebutkan dalam Al-Qur'an An-Nur ayat 30.

فُلِّ الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوُ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكِيٌّ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ حَيْرُ إِمَّا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنِتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat”; Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya,²⁸

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan tuntunan tentang cara menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah sesksual. Seseorang tidak hanya harus menjauhkan dirinya dari dari perzinaan, tetapi juga menghindari segala sesuatu yang akan mengantarkannya ke perzinaan.²⁹

B. Makna Iffah dalam Al-Qur'an

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan riwayat ditekankan mengenai kesucian. Ketika menjelaskan tentang sifat malu dan *Iffah*, juga memberikan contoh bagi laki-laki dan perempuan. *Iffah* memiliki cakupan yang luas yang meliputi kesuciaan dalam berfikir, penglihatan, dan pandangan, ucapan, prilaku, berhias dan berpakaian. Akar dari *Iffah* telah disinggung oleh Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat konsep-

²⁷Ilyas Yunahar, *Iffah Menjaga Diri*
<https://muhammadiyah.or.id/2024/03/puasa-melawan-angkuh-diri/>

²⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019)

²⁹Yunahar Ilyas, *Iffah Menjaga Diri*, <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/puasa-melawan-angkuh-diri/>

konsep seperti menahan diri, dan menundukkan pandangan, hawa nafsu, kemuliaan jiwa, dan mencegah dari dorongan syahwat dan mengambil hak orang lain.³⁰

Iffah dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci namun secara substensial ide tentang konsep *Iffah* ada dalam Al-Qur'an dan hadis memberikan contoh *Iffah* antara lain sebagai berikut.

1. *Iffah* dalam masalah seksual

Seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan pakaian dan tidak mengunjungi tempat-tempat kemaksiatan dan juga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkan pada perzinaan³¹ disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 33.

وَلَيُسْتَغْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَبَ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ حَرِيًّا وَأَتُوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي أَتَكُمْ وَلَا
تُكَرِّهُوْا فَتَبَيَّنُكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصُنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهُهُنَّ فَإِنَّ
اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.³²

³⁰Iffah Dalam Pandangan Islam, <https://erfan.ir/indonesian/82985.html>

³¹Sukma Khusnul Arifani "Iffah dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja" (skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 16.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ayat ini adalah perintah dari Allah ditujukan kepada lelaki yang tidak mampu kawin, hendaknya mereka memelihara dirinya dari hal yang diharamkan, seperti yang disebutkan dalam sabdanya.

*Rasulullah Saw bersabda; “Hai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mempunyai kemampuan untuk kawin, kawinlah kalian; karna sesungguhnya kawin itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluannya. Dan barang siapa yang tidak mampu, hendaklah ia mengerjakan puasa; karna sesungguhnya puasa merupakan peredam baginya.*³³

2. *Iffah* dalam mencari harta yang halal

Allah memerintahkan untuk mencari harta yang baik dan halal, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minum ayat 51.³⁴

يَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّهُمْ مِنَ الطَّيِّبِاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلَيْمٌ

Terjemahnya:

Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁵

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul, agar mereka memakan makanan yang baik (halal) dan mengerjakan

³²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

³³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdullah ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, jilid 6 Cet. 1; Mu'assah Daar al-Hilaal Kairo: Pustaka Imam As-Syafi'I, 1994 M/1414 H), 376.

³⁴Ari Mardiah Joban Ummu Ahmad, *Saudariku Berhiaslah dengan Iffahnya* (Cet.I; Jakarta 2016) 16-17.

³⁵Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa perkara yang halal itu membantu mengerjakan amal saleh. Maka para Nabi mengerjakan perintah ini dengan sebaik-baiknya. Mereka menggabungkan semua kebaikan, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, baik sebagai pembuktian dari diri maupun dalam bernasehat.³⁶

3. *Iffah* dalam mencari harta yang haram

Harta yang dihasilkan dengan cara yang haram akan sangat berdampak buruk baik pada kehidupan dunia maupun akhirat, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 172

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانًا تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.³⁷

Rasulullah Saw bersabda; Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik, dan Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin dengan apa yang diperintahkannya kepada para Rasul dalam firman-Nya, "Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shaleh. Sesungguhnya aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."³⁸

³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdullah ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, jilid 6 Cet. 1; Mu'assah Daar al-Hilaal Kairo: Pustaka Imam As-Syafi'I, 1994 M/1414 H), 278.

³⁷Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

³⁸Ari Mardiah Joban Ummu Ahmad, *Saudariku Berhiaslah dengan Iffahnya* (Cet.I; Jakarta 2016), 20.

4. *Iffah* dalam pergaulan bebas

Masalah yang sering terjadi dalam pergaulan remaja, dimana sangat sulit diatasi oleh wanita ataupun pria yang sedang mengalaminya, remaja berada dalam priode kritis selama masa pertumbuhan dan perkembangan serta rentan berprilaku beresiko. Hal itu dikarenakan mereka tidak bisa mengatasi masalahnya yang dimana selalu menganggap penyelasainnya tidak sesuai dengan keinginanya. Dari fenomena tersebut memiliki sisi positif dan negatif, tergantung bagaimana cara mereka mampu menyikapi. Namun pada saat ini sisi negatif lebih besar dari pada sisi positif, dengan melihat kenyataan pada saat ini yang dimana semakin berpengaruh dengan kerusakan perilaku serta moral yang di disebarluaskan melalui media internet, flim, tontonan kriminal, dan konten berbaur pornografi. Dari hal ini perlu diperhatikannya dalam pergaulan remaja adalah prilaku moralnya, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Allah telah memuliakan manusia namun Allah juga dapat mengubah kemuliaannya menjadi kehinaan.³⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ عَيْرُ مَنْتُونٍ ۝

Terjemahnya:

sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman

³⁹ Andri Agasi, Ajahari, Marsiah, Sarwan, Pembimbingan Perilaku Iffah pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 5 No 7, (2022): 24,23.

dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa menjauhi perbuatan yang tidak baik dan mengerjakan hal yang baik adalah perintah Allah. Salah satu masalah moral dalam pergaulan remaja adalah masalah menjaga kesucian diri atau memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela (*Iffah*). Islam mengajarkan sebagai manusia harus berprilaku terhormat dan mulia, Islam juga mengajarkan untuk menanamkan rasa malu sejak dini, menjaga kehormatan diri dari pandangan lawan jenis dan bagaimana cara berpakaian dengan menutup aurat disampaikan sebagai bagian dari hukum syariat yang harus dipenuhi baik bagi laki-laki maupun perempuan.⁴¹

C. Macam-Macam *Iffah* dalam Kehidupan

1. *Iffah* dalam Prilaku

Iffah maknanya membersihkan jiwa, meninggalkan nafsu keduniawian. “kesucian diri” yang dalam bahasa Arab disebut *Iffah* adalah menahan diri dari perbuatan yang jelek dan tidak pantas.⁴² menurut Al-Ghazali *Iffah* merupakan sifat pengendalian diri atau menjaga diri dan terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat) oleh akal dan syariat⁴³

Iffah diselubungi oleh dua macam sifat yang tercela yakni fanatisme syahwat dan rendahnya syahwat serta akal yang berlebihan dan

⁴⁰Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁴¹Ibid,2424.

⁴²Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad, Mu'jam Maqoyis lughoh (Kairo: syirkah Maktabah Musthafa Al-Babi, 1970) 621.

⁴³Quasem, Abdul, *Erika Al-Ghazali* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1988),3.

kekurangan penggunaan akal. Adapun yang dimaksud dengan fanatisme syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kenikmatan, kemegahan, kesenangan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, dan akalpun berupaya untuk mencegahnya, sedangkan kelemahan syahwat ialah upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu yang diinginkan oleh akal. Kedua sifat tersebut tercela, maka untuk menetralisir kedua sifat tersebut diperlukan *Iffah* untuk menyeimbangkannya sehingga menjadi sifat yang mulia.⁴⁴

Manusia memiliki kewajiban untuk mengawasi syahwat, biasanya orang-orang cenderung untuk membiarkan syahwatnya, terutamanya yang menyangkut alat kelamin, perut, dan untuk mendapatkan harta yang banyak. Pangkat dan kedudukan yang tinggi dan disertai gila hormat. Dalam sifat-sifat tersebut adalah merupakan sesuatu yang cacat dan merupakan suatu kekurangan, sebaliknya yang sempurna adalah keseimbangan menurut akal yang sehat dan ajaran agama yang benar.

Ada dua hikmah yang dapat diambil dari syahwat alat kelamin dan syahwat perut menurut Al-Ghazali, yakni:

- a. Menjadikan keberlangsungan jenis manusia dengan makna dan pembibitan, karna keduanya memang di perlukan di alam wujud ini sesuai dengan sunnatullah, dan dengan kehendak-Nya.
- b. tidak merasakan kelezatan duniawi dan kepedihannya, maka, mereka tidak akan senang dan menginginkan surga, dan tidak takut neraka, seandainya mereka dijanjikan dengan sesuatu yang belum dilihat oleh mata, belum di dengar oleh telinga dan belum terlintas di hati manusia, tentulah hal itu

⁴⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid 2, Terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional, 1992), 1034.

semua tidak terkesan dalam hati mereka. Orang yang dapat memelihara kehormatan diri (*Iffah*), maka ia dapat menumbuhkan beberapa sifat yang baik di dalam dirinya, seperti: pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, penerima anugrah Allah Swt, peramah, tolong monolong dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain.⁴⁵

Bila diperhatikan secara cermat tentang cabang *Iffah* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dapat dipahami bahwa keselamatan spiritual individu dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi merupakan ciri khusus dari konsep pendidikan perilaku (akhlak) yang dikemukakannya.

Iffah merupakan prilaku (akhlak) terpuji yang wajib dimiliki setiap muslim menurut Imam Al-Jahiz. *Iffah* adalah kontrol jiwa yang dapat menghindarkan seseorang dari pengaruh buruk nafsu syahwatnya. *Iffah* menjadi salah satu akhlak terpuji yang amat dicintai Allah Swt. Sebab, dari *Iffah* akan lahir akhlak terpuji lain seperti sabar, qana'ah, jujur, dan santun. Menurut Dr. Ali Abdul Halim dalam buku fikih respon sibilitas masyarakat yang diselimuti oleh prilaku *Iffah* kelak akan mengasihi, saling bekerjasama, dan saling membantu.⁴⁶ Untuk meneladani sikap *Iffah* ada beberapa hal yang dilakukan sebagai berikut:

- c. selalu mengendalikan dan membawa diri agar tetap menegakkan sunnah Rasulullah.
- d. Senantiasa mempertimbangkan teman bergaul dengan teman yang jelas akhlaknya.

⁴⁵Nasution , Kasron, “konsep keutamaan Akhlak versi Al-Ghazali”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2017), 113-114.

⁴⁶majelistablih.id<https://majelistablih.id/iffah-jalan-menuju-ketenangan-hati-dan-kebahagiaan-sejati/>

- e. Selalu menjaga kehalalan makanan, minuman, dan rezeki yang diperolehnya.
- f. Berduaan (khalwat) dengan lelaki atau perempuan yang bukan mahramnya⁴⁷

2. Menjaga etika pergaulan

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan terkoneksi, etika pergaulan menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antar individu. Etika pergaulan mencerminkan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Sebagai suatu ajaran agama, Islam memberikan panduan etika pergaulan yang mendalam dan holistik, yang tercermin dalam kitab suci Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an yang menggembarkan prinsip etika pergaulan dalam surat Al-Hujurat ayat 10-13.⁴⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِحْوَةٌ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْجَمُونَ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَازِرُوا بِالْأَلْقَابِ بِنْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظُّنُنِ إِنَّ بَعْضَ الظُّنُنِ إِثْمٌ وَلَا تَجْسِسُو وَلَا يَعْتَبِرْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّهُبْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَفَرْتُمُو وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَابُ رَّحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُونَيَا وَقَبَّا إِلَيْتُمْ أُنْثَى إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

⁴⁷Mengenal sikap Iffah lengkap dengan keutamaan dan cara meneladannya <https://m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/mengenal-sikap-iffah-lengkap-dengan-keutamaan-dan-cara-meneladannya-1wqYyFZfGaK>

⁴⁸Agus Mawarni, Walid Huda Syawaluddin, M.Nashruddin, Hafizh Fachriansyah, Agusman Damanik, "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13", *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, (2024), 535.

Terjemahnya:

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.
11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.
12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjung sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.
13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁴⁹

Surah Al-Hujurat ayat 10-13 menyajikan ajaran-ajaran yang mengajak umat islam untuk menjaga etika pergaulan dengan penuh kebijaksanaan, adil, dan kasih sayang. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman tentang pentingnya saling menghormati, menyelesaikan konflik, dengan damai, dan tidak mengejek atau mencomooh satu sama lain.⁵⁰

Dalam Tafsir Jalalain menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memperkuat nilai-nilai etika pergaulan seperti saling menghormati, menjauhi prasangka buruk, dan menyelesaikan konflik dengan keadilan dan kedamaian. Ayat-

⁴⁹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁵⁰Agus Mawarni, Walid Huda Syawaluddin, M.Nashruddin, Hafizh Fachriansyah, Agusman Damanik, "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13", *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, (2024), 536.

ayat ini memberikan panduan kongkrit bagi umat muslim untuk berintraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat 10, ayat ini mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik diantara sesama muslim kesepakatan damai harus menjadi prioritas, dan keadilan harus dijunjung tinggi jika satu pihak berlaku dzalim, yang lain berhak membela diri, tetapi ketika konflik reda, penyelesaian damai dan keadilan harus dicapai.

Ayat 11, ayat ini menekankan pentingnya menghormati satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin. Masing-masing individu dan kelempok memiliki potensi kebaikan dan merendahkan satu sama lain tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Juga larangan terhadap menyebutkan panggilan yang buruk menunjukkan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati sesama.

Ayat 12, ayat ini melarang prasangka buruk terhadap sesama muslim dan mengecam prilaku mengumpat atau mencari-cari kesalahan orang lain.⁵¹

Ayat 13, ayat ini menekankan bahwa perbedaan etnik dan suku bangsa diciptakan oleh Allah agar manusia saling mengenal dan memahami keagungan seseorang disisi Allah bukanlah berdasarkan etnik atau status sosial melainkan berdasarkan tingkat takwa dan ketaatan kepada Allah.⁵²

Nilai-nilai etika yang ditetapkan dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 mencakup penyelesaian damai konflik penghormatan terhadap sesama tanpa memandang jenis kelamin, menjauhi prasangka buruk, menghindari gibah, dan menghargai perbedaan etnik, dengan keberagaman manusia.

⁵¹ Ibid, 539.

⁵² Ibid, 540.

3. *Iffah* dalam Berpenampilan

Adab berpakaian adalah menampilkan kepribadian dalam berbusana yang terjadi sesuai dengan petunjuk dan tuntunan serta selaras dengan ketentuan ajaran Islam. Sedangkan fungsi dari berpakaian adalah penutup aurat, perangkat untuk beribadah kepada Allah, pelindung tubuh dan perhiasan dan keindahan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat al A'raf ayat 26 "wahai anak cucu adam sesungguhnya kami telah menyediakan pakain untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakain takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagaimana tandatanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat".⁵³ demikian firman Allah Swt yang mewajibkan hamba-Nya untuk menutup aurat.

Apapun model serta bentuk pakain muslimah adalah diperbolehkan, asalkan mampu memenuhi syar'i yang telah ditetapkan. Karna dalam hal berpakaian tidak hanya sekedar fashion belaka, akan tetapi juga mengandung pendidikan moral dan keagamaan, atau lebih tepatnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat memenuhi aspirasi masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada masyarakat khususnya wanita muslimah agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁵⁴

⁵³Sudarto, Adab Berpakaian, <https://unissula.ac.id/adab-berpakaian/#:~:text=Adab%20Berpakaian%20dalam%20Islam%20yaitu,aurat%2C%20tidak%20membentuk%20lekukan%20tubuh%2C> Juni 2023.

⁵⁴Sri Rahmah Mubarokah, Syamsul Bakri, Pendidikan Kewanitaan dalam surat An-Nuur ayat 31 Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Sanaamul Qur'an*, Vol. 3 No. 2, (2022). 84.

Berpenampilan yang rapi dan menutup aurat serta menjaga pandangannya dari lawan jenis adalah salah satu dari perintah Allah penting untuk mengetahui dan menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah dan juga perlu dipahami bahwa menjaga kesucian diri dan perbuatan yang tidak baik dan meninggalkan segala yang di larang oleh Allah ialah salah satu bentuk menjaga dari perbuatan yang negatif serta bisa menjerumuskan ke dalam hal yang buruk.⁵⁵

Adab berpakaian menurut Islam bagi laki-laki dan perempuan:

a. Wajib menutup aurat

Aurat merupakan aib dan mampu memperburuk manusia apabila ditampakkan. Untuk batasan aurat pria sendiri yang wajib ditutupi dari orang lain kecuali istrinya adalah bagian dari pusar hingga lutut. Dan aurat wanita dari orang lain adalah semua tubuhnya, kecuali di hadapan suaminya. Adapun bila di depan mahramnya aurat perempuan seluruh badannya selain wajah, dua tangan.

b. Diharamkan berpakaian menyerupai lawan jenis

Dilarang bagi lelaki muslim mengenakan baju perempuan, begitu juga perempuan yang tidak diperbolehkan mengenakan pakaian laki-laki. Nabi Saw bersabda, “Allah melaknat para laki-laki yang menyerupai perempuan dan para perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR Bukhari & Abu Dawud).

c. Tidak menjulurkan pakaiannya karna sombong.

⁵⁵Andri Agasi, Ajahari, Marsiah, surawan, Pembimbing Prilaku Iffah pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palang Raya, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 5 No. 7 (2002), 2424.

Terdapat sejumlah dalil yang melarang untuk mengenakan baju dengan tujuan tinggi hati dan takabur di hadapan manusia. Diantaranya sabda Rasul Saw riwayat Abu Hurairah, “Allah tidak akan melihat seseorang yang menjulurkan kain sarungnya (pakaian) karna sompong.”(HR Bukhari, Muslim, Ahmad & Malik).

d. Memanjangkan pakaian untuk wanita.

Perempuan muslim hendaknya menutup dari kepala, dada hingga kakinya dengan baju yang ia pakai. Hal ini diperintahkan langsung oleh Allah Swt dalam beberapa firman-Nya, salah satunya melalui surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَا إِرْرَاجْكَ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَلَابِيْهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَانْ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵⁶

e. larangan memakai sutra dan emas bagi laki-laki

Rasulullah Saw melarang pria mengenakan sutra dan emas, sementara wanita dihalalkan atau di perbolehkan. Dalam hadits beliau Saw besabda, “jangan kenakan pakaian sutra karna orang yang mengenakannya di akhirat,” (HR Bukhari & Muslim)

⁵⁶Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

juga setelah menerima kain sutra di tangan kirinya, dan emas di tangan kanannya, beliau Saw menuturkan, “kedua barang ini haram bagi umatku yang laki-laki.” (HR Abu Dawud & Tirmidzi)

f. Anjuran mengenakan pakaian berwarna putih

Pakain warna putih lebih diutamakan daripada warna lain, meski baju warna apa saja diperbolehkan. Nabi bersabda Saw, “kenakanlah pakaian berwarna putih karna itu lebih bersih dan lebih bagus. Kafanilah orang yang mati di antara kalian dengan kain warna putih”. (HR An-Nasa’I, Abu Dawud & Hakim).

g. Mendahulukan bagian kanan dalam mengawalinya.

Sebagaimana ucapan Aisyah, “Nabi Saw menyukai memulai dari kanan dalam segala urusannya, dalam memakai sendal, menyisir rambut, dan dalam bersuci.” (HR Bukhari & Muslim).

h. Berdoa saat mengenakan pakain

Dapat dimulai dengan membaca “Bismillahirrahmanirrahim” kemudian dilanjut dengan dengan melafalkan doa khusus dari Rasulullah Saw yang diriwayatkan Ibnu Sunni: “Allahumma inni as aluka min khairihi maa huwa laj. Wa a’uudzu bika min syarrihi wa syarri maa huwa laj. Yang artinya: YaAllah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bagian dari kebaikan pakaian ini dan kebaikan apapun yang dimilikinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari bagian keburukannya serta keburukan yang dikandungnya.”⁵⁷

i. Menjaga kehormatan diri dengan menjaga lisan

⁵⁷Azkia Nurfaejrin, 8 Adab Berpakaian dalam Islam bagi perempuan & laki-laki <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6704735/8-adab-berpakaian-dalam-islam-bagi-perempuan-laki-laki> Mei 2023.

Keutamaan menjaga lisan sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Perintah dan anjuran untuk senantiasa menjaga lisan ada dalam Al-Qur'an juga hadits.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُوْلُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْفُرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.⁵⁸

“sungguh seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang mendarangkan keridhoan Allah, namun dia menganggapnya ringan, karena sebab perkataan tersebut Allah meninggikan derajatnya. Dan sungguh seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang mendarangkan kemurkaan Allah, namun dia menganggapnya ringan, dan karena sebab perkataan tersebut dia dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR Bukhari dan Muslim).

Menjaga lisan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berkata yang baik atau kalau tidak mampu maka diam. Jadi diam kedudukannya lebih rendah dari berkata baik namun masih baik dibanding dengan perkataan tidak baik.⁵⁹

Berbicara yang keji, suka mencela, berbohong dan mengumpat. Semua hal tersebut dilarang karena merupakan sumber keburukan dan

⁵⁸Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

⁵⁹Sumirah, Menjaga Lisan, <https://fcep.uji.ac.id/blog/menjaga-lisan/> 2021.

kehinaan. Kata-kata keji adalah kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang mukmin, sebagaimana yang dijelaskan didalam hadits Rasulullah Saw.⁶⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ الْأَعْمَشِ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ
بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ
رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ عَيْرٍ هَذَا الْوَجْهُ

Artinya:

telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq dari Isra'il dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap Aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata, ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini.⁶¹

Orang yang beriman, keimanannya membersihkan hatinya dan selalu mendorongnya kepada kebaikan. Lisannya terjaga, tidak pernah berucap kecuali kata-kata yang baik dan hatinya selalu bersih serta senantiasa berbuat dengan niat yang baik.

Hadits diatas menjelaskan bahwa suka mencaci maki dan suka melaknat tidak termasuk sifat seorang muslim yang sempurna. Akan tetapi, ada pengecualian yakni boleh melaknat orang kafir, peminum khamar dan orang yang dilaknat oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.⁶²

⁶⁰Munirah, "Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan (Suatu Kajian Tahlili)." (Skripsi diterbitkan jurusan Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2016), 22.

⁶¹Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tarmidzi dalam Kitabnya *Sunan Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Lihat Apk Ensklopedi Hadis, kitab *Berbuat Baik dan Menjalin Silaturahmi berdasarkan Petunjuk Rasulullah*, Bab *Laknat* (No hadis 1900).

⁶²Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Min Kunus all-Sunnah Fi Aklak wa al-suluki wa al-Usrati*, terj. Fathurrahman Hamid, *Hifzhul Lisan dan Penuntun Akhlak Keluarga* (Cet. I; Semarang: Pustaka Adnan, 2005), 59-61.

Iffah menjaga lisan merupakan perbuatan mensucikan diri dengan cara menjaga (lisan) dari perkataan-perkataan yang dapat merugikan seorang mukmin seperti berkata kotor dan kasar. Karna susungguhnya Allah benci orang yang lisannya kotor dan kasar.

D. Manfaat *Iffah* Dalam Kehidupan

Iffah merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan syahwat dan akal sehatnya, dari sifat *iffah* lahirlah akhlak mulia seperti sabar, qana'ah, adil, jujur, dermawan, santun, dan perilaku terpuji. Sifat ini pulalah yang membuat manusia menjadi mulia (*izzah*). Karena, ketika seseorang mampu mengfungksikan *Iffah*-nya, berarti akal sehatnya bekerja dengan baik. Dengan demikian, orang yang memiliki harga diri adalah orang yang mampu menampilkan kemuliaan dirinya (*izzah*).⁶³

Adapun manfaat yang didapatkan dari sifat *iffah* dalam kehidupan antara lain:

1. Sabar, merupakan salah satu hal terpenting dalam spiritualitas islam. Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab yaitu *sabara-yasbiru-sabrun* artinya menahan. Sedangkan menurut istilah arti sabar adalah menahan menghadapi berbagai macam cobaan contohnya adalah tidak gampang marah, patah hati, dan putus asa. Namun ada juga yang mengartikan sabar adalah bersikap tenang baik dari pikiran maupun perasaan.

Sabar dikategorikan sebagai tingkah laku yang memiliki derajat yang tinggi didalam lingkungan hidup, dan berusaha menumbuhkan dan

⁶³H.A.Rusdiana, “mejaga harga diri” 17 januari 2023 <https://uinsgd.ac.id/menjaga-harga-diri-2/> (08 mei 2024).

mengembangkan diri agar dihidupannya menginginkan kesempurnaan baik didunia maupun di akhirat kelak adapun sabar di golongan menjadi beberapa jenis antara lain adalah sabar menghadapi musibah, sabar dalam ketaatan beribadah, sabar menghadapi manusia, dan sabar dalam kemiskinan.⁶⁴

2. Dermawan. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata “dermawan” berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa keterpaksaan. Secara sosial orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orang pun senang jika bersama dengannya. Sedangkan kebalikan dari sifat dermawan adalah tamak. Orang yang tamak biasanya tidak disenangi orang, dan hidupnya tidak tenang. Cerminan prilaku mulia seseorang kepada sang pencipta dan sesama terlihat pada sikap dermawannya. orang yang rela berkorban dengan ikhlas di jalan Allah, selalu menolong dan memberi, baik dengan harta ataupun jiwanya merupakan seseorang yang dermawan.

Islam merupakan agama yang sempurna. Tidak hanya mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (*habluminallah*) tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*habliminannas*), yang harus dilakukan secara baik, benar dan seimbang. Sebagaimana harapan yang selalu dipinta oleh setiap kaum muslimin kepada Allah, semua itu dimaksudkan agar manusia dapat meraih kebahagiaan. salah satu ajaran Islam yang diperintahkan Allah kepada umatnya adalah peduli dan berbagi. Seperti melalui kegiatan sedekah, infak, zakat, hibah, wakaf

⁶⁴Naufal Kurniawan, Linda Sri Milarada sanotoso, Nanda Andini Rahmadani, Penerapan Sabar dan Syukur dalam ehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf <https://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/iecj/issue/download/20/29>

dan juga wasiat. Dengan demikian ciri khas yang melekat pada seseorang yang mempunyai sifat dermawan yaitu adanya rasa peduli kepada sesama, rasa cinta ke sesama makhluk Allah, tidak merasa terpaksa dalam membantu orang yang sedang membutuhkan, baik membantu secara materi ataupun non materi.⁶⁵

3. Jujur, jujur merupakan terjemahan dari kata shidq yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Kata al-shidq memiliki beberapa arti yakni: yang sempurna benarnya, yang banyak benarnya, yang membenarkan atau membuktikan ucapannya dengan perbuatannya.

Terdapat tiga macam kejujuran yaitu; kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas. Kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Kejujuran dalam niat, yakni kejujuran dalam tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah serta hanya dilakukan oleh-Nya. Sedangkan Imam Al-Ghazali membagi sifat jujur atau shidiq dalam lima hal yaitu; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).⁶⁶

4. Qana'ah secara bahasa berasal dari kata al-qani' artinya ikhlasnya hati dalam menerima segala sesuatu. Kata qana'ah juga berarti rela atau ridho. maksud dari kata rela adalah mencari apa yang membuat Allah ridha terhadap hamba-Nya. Sedangkan menurut istilah qana'ah adalah satu akhlak mulia yaitu menerima rezki apa adanya dan menganggapnya

⁶⁵Rena Ajeng Triani, Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021), 180-181.

⁶⁶Hanipatudiniah Madani, Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021), 147-148.

sebagai kekayaan yang membuat terjaga dari sikap meminta-minta terhadap orang lain.

Qana'ah adalah memilih jalan hidup sederhana, sikap yang menerima situasi yang dihadapi dengan masalah yang dimiliki, baik kehormatan, kekayaan, jabatan. Kemudian Mulai hidup dari sederhana dalam hal tempat tinggal, pakain dan juga sederhana dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum. sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi bahwa Nabi pernah menahan lapar dan mengikat batu diperutnya:

Zainab binti Abi Thaliq menyampaikan kepada kami, Hayyan bin Hayyah menyampaikan kepada kami dari Abi Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah pernah mengikat batu diperutnya karna merasakan kelaparan.

Qana'ah pada kehidupan Rasulullah SAW dengan menjalankan kehidupan dengan cara sederhana tanpa bermegah. Sikap hidup yang menerima keadaan yang dihadapinya tidak tamak dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya, baik masalah pangkat, harta, kehormatan, pakain, makanan, maupun tempat tinggal.⁶⁷

Adapun perintah hidup sedehana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

⁶⁷Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, Anggi Wahyu Ari, Makna Qana'ah dan Implementasinya di masa kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al Hajj, 22:36), *jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* vol. 3, No. 1, (2022), 50.

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.⁶⁸

⁶⁸Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

BAB III

PROFIL BUYA HAMKA DAN PROFIL TAFSIR AL-AZHAR

A. Profil Buya Hamka

1. Riwayat hidup Buya Hamka.

Buya Hamka adalah sosok yang memiliki banyak catatan sejarah dalam ruang lingkup sejarah muslim di Indonesia. Beliau adalah ulama besar Indonesia yang ikut andil dalam perjuangan Muslim di masa pergerakan melawan para penjajah Belanda yang juga ikut tercatat saat Indonesia mencapai kemerdekaannya dan juga pasca kemerdekaaan.⁶⁹ Dan setelah beliau wafat, Buya Hamka dianugrahi Bintang Mahaputra Madya dari pemerintahan RI di tahun 1986. Dan yang terakhir pada tahun 2011 beliau mendapatkan penghormatan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal Hamka, lahir 16 februari 1908 di tanah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Minanjau, Luhak Agam, Sumatra Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah dan Amrullah adalah nama berasal dari nama kakeknya Syeikh Muhammad Amrullah.

Di usianya yang ke-22 tahun Buya Hamka menikah dengan Siti Rahmah Binti Endah Sutan, tepatnya pada tanggal 29 April 1929 sedangkan istrinya pada saat itu masih berusia 15 tahun, berjarak

⁶⁹Wikipedia , "Haji Abdul Malik Karim Amrullah", diakses pada selasa, 14 mei 2024, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>

kurang lebih 7 tahun dengannya. Hamka menuturkan bahwa Siti Rahmah Binti Endah Sutan merupakan istri yang sangat setia yang mengikut dan mendampinginya, dan juga tidak pernah mengeluh ketika hidup kedua dalam keadaan melarat dan tidak pernah menyombong waktu hidup keduanya menaik.⁷⁰ Dalam pernikahannya mereka di karuniai 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Mereka adalah Zaki, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Ketika Syakib berumur 17 tahun Siti Rahmah wafat dalam usia 58 tahun pada tanggal 1 januari 1972 di Jakarta. Hamka menikah lagi dengan Siti Khodijah yang berasal dari Cirebon pada 1973.

Hamka wafat pada 24 juli 1981 di RS Pertamina. Sabtu 18 juli Saat Hamka di rawat di Rumah Sakit pertamina semua anak dan cucunya sudah menemuinya dan memiliki kesan masing-masing setelah bersalaman dan mencium pipinya. Tampak keadaannya tidak membaik. Salah seorang cucunya, Amalia yang sudah duduk di bangku SMA, berbisik pada saya bahwa. Nambo, mengatakan kepadanya tak akan lama di rumah sakit, paling cepat lima hari, setelah itu akan dibawa lagi. Dia tidak mengatakan ke mana akan dibawah. Amalia tidak dapat meneruskan ceritanya, matanya merah, dan terus saja memeluk saya dengan rasa cemas.⁷¹

Tepat pukul 10.50, dokter Safitri mengatakan akan membuka semua pipa dan selang, serta alat-alat lain yang dipasang di

⁷⁰Iqbal Ansari, Mutaqin Alzamzami, “Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar QS Al-Baqarah:256” *Journal Of Relagios Modaration* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2022, 117

⁷¹Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pusat Panjimas, 1963), 253-254

kerongkongan atau di hidung Hamka satu persatu selang dan pipa-pipa itu dibuka, dan semua yang kumpul dalam kamar itu membaca “la ilaha illallah” dan napas Hamka pun perlahan-lahan berhenti. Grafik jantung berjalan lurus tanpa adanya denyutan. Buya Hamka meninggal tepat pukul 10.41.08 pagi Jumat, tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bulan, dengan tenang dan disaksikan oleh anak-cucu dan kawan-kawan karibnya.⁷²

Hamka adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang cukup terkenal di sumatera yang kerap di sapa *innyak* Doktor, Ibunya bernama Siti Shaffiah. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara sebagai seorang ulama beliaupun dicitacitakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama, untuk itu selain bersekolah di sekolah desa Innyak Doktor memasukkan Hamka ke sekolah pendidikan agama yaitu Diniyah.

Ayah hamka pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, setelah menunaikan ibadah Haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah putra seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muhammad Amrullah⁷³

Masa kanak-kanak Hamka banyak dihabiskan di Minanjau di bawah asuhan ayah dan ibunya dan mendapatkan pendidikan

⁷²Ibid, 258-258

⁷³Hamka, *Kenangan-Kenangan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang 1979) 79.

keagamaan dari surau di Maninjau.⁷⁴ Saat orang tuanya hendak pindah ke padang, andungnya meminta agar Hamka tinggal bersama mereka, saat itu usia Hamka masih 4 tahun diantara keluarga ibunya Hamka dekat dengan anduang atau neneknya yang bergelar Bagindo Nan Batuah seorang guru tari dan pancak silat. Ketika tinggal bersama andungnya hamka dirawat oleh dua orang anak perempuan yang bernama Piyah dan Uncu.⁷⁵

Dari andungnya Hamka sering mendengar pantun-pantun yang merekam keindahan alam Minangkabau bersama teman-teman sebayanya dan Hamka juga belajar berpidato di surau buku pertamanya Khatibul Ummah di tulis dari materi-materi khutbah teman-temannya yang di catat lalu ia rapikan waktu usianya masih belasan terlihat potensi menulisnya.⁷⁶

Setelah dua tahun tinggal di padang orang tua Hamka pun kembali ke Maninjau untuk membawa hamka pindah ke padang panjang, sebelum Hamka di bawa oleh orangtuanya ke padang panjang, orang tua Hamka mengadakan suatu kenduri. Selain meminta doa selamat kepada orang kampung untuk kepindahan mereka ke Padang Panjang juga untuk mensyukuri Fathimah kakak dari Hamka yang telah khatam Al-Qur'an.

Beberapa hari setelah kenduri berangkatlah Hamka bersama ayah, ibu, dan kakaknya ke Padang Panjang dengan menaiki bendi berkuda dua. Di atas bendi, ayahnya menerangkan bahwa

⁷⁴Irfan Hamka, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013) 230.

⁷⁵Hamka Kenang-kenangan hidup (Cet. I; jakarta, 2018) 8.

⁷⁶ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, Buaya Hamka : Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama (Solo, Tinta Medina 2017) 6.

sesampainya di padang panjang dia mesti belajar shalat dan belajar mengaji Al-Qur'an. Dia tidak perlu ke surau lain setibanya di padang panjang. Karena Yang akan mengajarnya ialah kakanya sendiri.⁷⁷

Hamka kecil sering mendengarkan pantun yang menerangkan keindahan alam minangkabau, bersama teman-teman kecilnya sebayanya, hamka kecil menghabiskan waktunya bermain di danau maninjau, dan mengikuti tradisi anak laki-laki di minangkabau, yaitu belajar mengaji di surau yang dekat dari tempat tinggalnya.⁷⁸

2. Poreses Pendidikannya.

Pada Tahun 1916, *Diniyyah School* yang dibuka oleh Zainuddin Labay El Yunus mengajarkan bahasa Arab dan materi yang beradabtasi dari buku-buku sekolah rendah Mesir.sambil mengikuti pelajaran pagi di desa, Setiap sore malik belajar di Diniyyah School, setelah tiga tahun belajar pendidikannya terbengkalai saat ayahnya membawa Malik pulang ke sungai batang⁷⁹

Pada tahun 1918 Malik tidak dapat lagi pelajaran di sekolah desa malik pun belajar *Diniyyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di sumatra thawalib, sekolah yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang dan malamnya kembali kesurau. Rata-rata murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari Malik karna beratnya materi yang di hafalkan. Demikian kegiatan prof. Dr Hamka kecil

⁷⁷Hamka Kenang-kenangan hidup (Cet. I; jakarta, 2018)16-17

⁷⁸Yunauardi Syukur, "Buya Hamka Memoar Perjalan Hidup Sang Ulama" (Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2017),5

⁷⁹Ibid, 7.

setiap harinya yang diakuinya sangat membosankan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya⁸⁰

Saat usia 12 tahun Malik menyaksikan perceraian kedua orangtuanya. Ayah Malik Haji Rasul menceraikan Siti Shafira dan ayahnya membawa malik tinggal di Padang Panjan. Hari-hari pertama setelah perceraian orang tua malik tidak masuk sekolah dan menghabiskan waktunya berkeliling kampung. ⁸¹

Untuk memenuhi kerinduan Malik terhadap ibunya malik pernah berjalan kaki menuju Maninjau Yang jauhnya 40km dari Padang Panjang. Setelah 15 hari Malik tidak masuk sekolah guru dari Thawalib yang menyangka Malik sakit datang ke rumah dan menyampaikan ketidak hadiran malik kepada sang ayah mengetahui anaknya membolos Abdul Karim Amrullah marah dan menampar Malik, tetapi segera memeluk malik kemudian meminta maaf.⁸²

Zainuddin Labay El Yunus, membuka tempat penyewahan buku, setiap harinya malik pergi menyewah buku rasa ingin tahu Malik yang tinggi terhadap buku biasanya Malik menyalin buku-buku kemudian membuat versi sendiri kadang Malik mengirimkan surat cinta dari buku-buku kepada teman perempuan sebayanya. Karna kehabisan uang untuk meyewa buku Malik menawarkan diri pada percetakan pemilik Bagindo Sinaro untuk mempekerjakannya. Ia membantu membuat adonan lem sebagai perekat, memotong karton,

⁸⁰Ibid, 7.

⁸¹Ibid 8

⁸²Ibid 9

sampai membuatkannya kopi, sebagai upahnya Malik meminta agar diperbolehkan untuk membaca buku-buku yang disewakan tersebut.⁸³

Engku Muaro paman Malik membawa Malik pergi mengaji kepada ulama Syeikh Ibrahim Musa di Parebek, sekitar 5 km dari Bukit Tinggi saat Malik berusia 14 tahun. Di parebek ini menjadi tempat Hamka pada umur 14 tahun menimba ilmu bersama syeikh Ibrahim Musa. Pada waktu itu Malik masuk di kelas 6, di Parebek ini Malik sekelas dengan murid berumur 25 hingga 30 tahun, bahkan lebih. Malik murid yang paling muda.⁸⁴

Selama berasrama di Parebek Malik memanfaatkan hari libur yang dibebaskan untuk keluar kepasar untuk mencari barang keperluannya, dan pergi mengelilingi kampung sekitar parebek. Waktu yang ditunggu-tunggu adalah menyaksikan perlombaan burung balam di kampung durian. Sebelum acara dimulai diadakan pidato sebagai sambutan dari setiap penghulu Malik mulai tertarik mendengarkan pidato-pidato tersebut. Dari situlah Malik mulai mencatat sambil menghafalkan pantun dan pidato adat. Demi mendalami minatnya Malik mendatangi sebagian penghulu untuk belajar pidato adat.⁸⁵

Malik atau Prof Hamka kecil mempelajari agama dan bahasa Arab. Pengalaman belajar dari tokoh-tokoh terkenal, yaitu Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, AR. Sultan Mansur, R.M Suryopranata, saat usia 16 tahun malik mulai merantau ke Jawa ayahnya

⁸³Ibid 9-10

⁸⁴Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* (Cet. 1; Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 20.

⁸⁵Yunair Syukur, “Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama” (Cet. 1; Solo: Tinta Medina, 2017), 14-15.

memberikan gelar “Si Bujang Jauh” karna selalu jauh dari orang tuanya. Ia melarikan diri dari rumah tanpa pamit pada ayahnya ia hanya pamit kepada andungnya di Maninjau.

Pada tahun 1924 Malik menerima surat dari ayahnya yang mengabarkan rencana keberangkatannya mengikuti kongres Kekhalifan Internasioanal di Mesir. Namun, namun karna kongres ditunda, ayahnya berencana untuk datang ke Jawa melihat perkembangan belajar Malik, sekalian bertemu dengan para ulama. Sang ayah juga menanyakan kabar yang mengenai Malik yang belum tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya, Haji Sutan Mansyur, seperti niat awal sewaktu berangkat.

Dalam belasan suratnya pada sang ayah Malik menjelaskan apa yang dialaminya selama belajar dengan Kiai Tjokroaminoto dan teman-teman syarikat Islam serta merasakan banyak perubahan dalam hidupnya sekarang Malik berjanji akan pulang ke Pekalongan jika bekal ilmu yang didapatnya dari Jogjakarta sudah dirasakannya cukup.

Pada tahun 1925 Malik pamit kepada pamannya serta para gurunya di Syarikat Islam karna hendak melanjutkan perjalanan ke Pekalongan seperti sesuai janjinya akan berguru pada kakak iparnya Haji Mansyur.⁸⁶

Di Pekalongan Haji Sutan Mansyur memberikan pengalaman yang berbeda bagi Malik karna kakak iparnya sangat disiplin dalam menegakkan syariat dan sangat serius menggali berbagai sumber

⁸⁶Akmal Nasery Basral, “Buya Hamka Setangkai Pena di Taman Pujangga” (Cet 1; Jakarta 2020), 131-132.

pengetahuan. Dan Malik juga mendapatkan pengalaman tambahan karna kakak iparnya sering mengajaknya mengikuti pertemuan Muhammadiya, dan selalu memberikannya kesempatan tampil berpidato di depan meraka dan bukan hanya satu-dua kali. Haji Sutan Mansyur semakin sering memberi Malik kesempatan tampil di panggung dengan berbagai macam buku bacaan yang sedang di bincangkan oleh dunia internasional. Salah satunya berjudul Islam dan Materialisme karya Syaikh Jamaluddin Al Afghani yang sangat disukai Malik.

Saat Malik di Pekalongan ayahnya berkunjung ayahnya tak lagi berbicara kepada Malik seakan-akan dia anak kecil ayahnya kini berbicara seperti kepada iparnya topik pembicaraan adalah memperkenalkan Muhammadiya di minangkabau, yang mulai banyak dirasuki ajaran komunis versi Haji Datuk Batuah. Ajaran Islam komunis itu bukan saja diminati murid-murid Sumatra Thawalib, melainkan juga masuk kesekolah agama seperti di Parebek. Haji Rasul mendirikan Muhammadiyah di Mninjau sepulangnya dari pekalongan, Muhammadiyah di Maninjau adalah cabang pertama yang berdiri di ranah Minang sekaligud diluar Jawa. Namun berdirinya justru menjadi sasaran kecaman kelompok komunis Datuk Batuah melalui para siswa yang seemakin kasar mengecamnya tanpa kenal tempat dan waktu Haji Sutan Mansyur mendengar kabar itu menyuruh Malik pulang ke Maninjau untuk memperkuat Muhammadiyah dan menghadapi strategi Datuk Batuah.⁸⁷

⁸⁷Ibid, 133-135

Saat Malik menjelang 19 tahun muncul keinginan Malik untuk pergi belajar ke Makkah sedangkan ayahnya pergi ke Makkah pada umur 16 tahun karna sempat bertengkar dengan ayahnya Malik hanya meminta izin kepada andungnya tetapi andungnya menyuruh Malik untuk tetap menyampaikan niatnya merantau pada ayahnya pergilah Malik kesurau menemui ayahnya dan meminta izin. dari hasil menjual kapas milik andungnya Malik dapat berangkat menggunakan kapal laut.⁸⁸

Selama di Makkah Malik bekerja di sebuah percetakan di Gararah. percetakan itu milik Hamid Kurdi, putra syekh Majid Kurdi, mertua syekh Ahmad Khatib Al-Minaangkabawi. Bekerja di percetakan membuat Malik memeliki kesempatan membaca kitab berbobot, seperti As-siasatul Usbu'iyah dari Mesir yang sedang mendapat perhatian serius para ulama intelektual Islam. Berkat pekerjaan itu Malik mempunyai sedikit uang untuk melakukan haji.⁸⁹

Setelah menunaikan Haji sejak saat itu menyandang nama Haji Malik Karim Amrullah – Hamka, dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh muhammadiyah itu menyarankan Hamka pulang karna banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi dan perjuangan yang dapat di lakukan dan mengembangkan diri di tanah airmu sendiri. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan di Makkah. Tetapi

⁸⁸Ibid, 144-145

⁸⁹Ibid, 183

bukannya pulang ke Padang Panjang Hamka malah menetap di Medan kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.⁹⁰

Pada tahun 1956, Hamka membangun sebuah rumah di Bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumahnya terdapat lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah mesjid agung. Dua tahun kemudian Hamka diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri seminar Islam. Usai mengikuti seminar Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islam, sekertaris jendralnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah satu seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Sayid Ali Fahmi al-Amoris pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan al-Syubba al-Muslim dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu Muhadarah (ceramah) di gedung al-syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademis dan pergerakan di Mesir.

Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi dengan pengalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan di sanalah Universitas Al-Azhar memberikan gelar ilmiah tertinggi pada Buya Hamka, yaitu gelar

⁹⁰Hamka, *Kenangan-Kenangan hidup*, (Jakarta Bulan Bintang 1979) 111.

Ustadzyyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar ini merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya. Hamka adalah orang pertama yang mendapatkan gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo.⁹¹

Gelar Ustadzyyah Fakhriyah begitu memotivasi Hamka untuk melanjutkan syair Islam di mesjid Agung Kebayoran Baru. Hamka sering menyampaikan pelajaran tafsir setelah sholat subuh dan berbagai macam kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at Hamka yang memukau, mesjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jama'ah.⁹²

3. Karya karya Buya Hamka

Prof. Dr. Hamka sejak masih muda aktif menulis buku, baik sebagai penulis, wartawan, editor, maupun penerbit. Pada tahun 1920-an Hamka pernah menjadi wartawan beberapa surat kabar, seperti Seruan Islam, Pelita Andalas, Bintang Islam, dari seruan Islam Muhammadiyah. Pada tahun 1929, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat dan pada tahun 1932 Malik menjadi editor dan menerbitkan majalah al-mahdi waktu menjai konsul Muhammadiyah di Makassar. Selain itu Hamka juga menjadi editor majalah padoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

⁹¹Hamka Tafsir Al-Azhar, Juz I-II, (Jakarta, Pustaka: Panjimas, 1982) 46.

⁹²Ibid, 48

Adapun karya Hamka sejak tahun 1925 (usia 17 tahun)

1. *Khatibul Ummah*, Jilid 1. Inilah permulaan mengarang yang dicetak huruf Arab. *Khatibul Ummah*, artinya Khatib dari Ummat. *Khatibul Ummah*, Jilid II.
2. *Khatibul Ummah*, Jilid III.
3. *Si Sabariyah*, Cerita Roman, huruf Arab, bahasa Minangkabau (1928), dicetak sampai tiga kali. Dari hasil penjualan buku ini, penulis bisa menikah. Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shidiq) 1929.
4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
5. *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929) *Ringkasan Sejarah sejak Nabi Muhammad Saw sampai khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas*.
6. *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929).
7. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*.
8. *Arkanil Islam* (1932) di Makassar.
9. *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
10. *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makassar .
11. *Majalah Al Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makassar
12. *Mati Mengandung Malu* (salinan Al Manfaluthi) (1934).
13. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), pedoman Masyarakat , Balai Pustaka.
14. *Tenggelamnya Kapal Ven Der Wijck* (1937). Pedoman Masyarakat Balai Pustaka.
15. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

16. *Merantau Ke Deli* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. *Terusir* (1940). Pedoman Masyarakat, Toko Syarkawi.
18. *Margareta Gauthier* (Terjemaham) (1940).
19. *Tuan Direktur* (1939).
20. *Di Jemput Mamaknya* (1939).
21. *Keadilan Ilahi* (1939).
22. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq) (1929).
23. *Cemburu (Ghirah)* (1949).
Agama & Falsafah.
24. *Tasawuf Modern* (1939).
25. *Falsafah Hidup* (1939).
26. *Lembaga Hidup* (1940).
27. *Lembaga Budi* (1940). (semuanya dibukukan dengan nama Mutiara Fil-Safat oleh penerbit Wijaya, Jakarta, 1950)
28. *Majalah Semangat Islam* (Zaman Jepang 1943).
29. *Majalah Menara* (terbit di Padang Panjang) sesudah Revolusi 1946.
30. *Negara Islam* (1946).
31. *Islam Dan Demokarasi* (1946).
32. *Revolusi Fikiran* (1946).
33. *Revolusi Agama* (1946).
34. *Merdeka* (1946).
35. *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
36. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
37. *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946).

38. *Sesudah Naskah Renville* (1947).
39. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
40. *Menunggu Baduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi saat Konferensi Meja Bundar.
41. *Ayahku* (1950) di Jakarta.
42. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
43. *Menggembara di Lembah Nyl*.
44. *Di Tepi Sungai Dajlah*.
(ketiganya diulis sekembali dari Naik Haji ke-2)
45. *Kenangan-Kenangan Hidup I*.
46. *Kenangan-Kenangan Hidup II*.
47. *Kenangan-Kenangan Hidup III*.
48. *Kenangan-Kenangan Hidup IV*.
(Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)
49. *Sejarah Ummat Islam Jilid I*.
50. *Sejarah Ummat Islam Jilid II*
51. *Sejarah Ummat Islam Jilid III*.
52. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*.
(Ditulis tahun 1938-1955).
53. *Pedoman Mubaligh Islam*. Cetakan I (1937) cetakan II (1950).
54. *Pribadi* (1950).
55. *Agama dan Perempuan* (1939).
56. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1946).
57. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946) di Padang Panjang.
58. *1001 Soal-Soal Hidup*. (Kumpulan Karangan daro Pedomana Masyarakat, dibukukan 1950).

59. *Pelajaran Agama Islam* (1956).
60. *Empat Bulan di Amerika*. Jilid I.
61. *Empat Bulan di Amerika* Jilid II (1953).
62. *Pengaruh Ajaran Mohommad Abduh di Indonesia*. (pidato di Kairo, 1958), untuk Dr. Honoris Causa.
63. *Soal Jawab* (1960), disalin dari karangan-karangan di Majalah Gema Islam .
64. *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), dicetak oleh M.Arbi Medan.
65. *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang, Jakarta.
66. *Islam dan Kebatinan* (1972) Bulan Bintang.
67. *Sayid Jamaluddin Al Afghani* (1965) Bulan Bintang.
68. *Ekspansi Idiologi* (Alghazwul Fikri) (1963), Bulan Bintang.
69. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968).
70. *Falsafah Idiologi Islam* (1950), sekembali dari Mekkah.
71. *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), sekembali dari Mekkah.
72. *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970).
73. *Di Lemhah Cita–Cita* (1952).
74. *Cita–Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (Kuliah Umum) di Universitas Kristen (1970).
75. *Studi Islam* (1973), Diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
76. *Himpunan Khotbah – Khotbah*.
77. *Urat Tunggang Pancasila* (1952).
78. *Bohong di Dunia* (1952).
79. *Sejarah Islam di Sumatera*.
80. *Doa – Doa Rasulullah SAW* (1974).

81. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), dari Majalah Panji Masyarakat.
82. *Pandangan Hidup Muslim* (1960).
83. *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
84. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973).
85. *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat* dari Tahun 1936 Sampai 1942 (Saat Jepang Masuk).
86. *Memimpin Majalah Panji Masyarakat* dari Tahun 1959 Sampai Akhir Hayat Tahun 1981.
87. *Memimpin Majalah Mimbar Agama*, Departemen Agama (1950 – 1953).
88. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'I.*
89. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'II.*
90. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'III.*
91. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'IV.*
92. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'V.*
93. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'VI.*
94. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'VII.*
95. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'VIII.*
96. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'IX.*
97. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'X.*
98. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XI.*
99. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XII.*
100. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XIII.*
101. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XIV.*

102. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XV.*
103. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XVI.*
104. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XVII.*
105. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XVIII.*
106. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XIX.*
107. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XX.*
108. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXI.*
109. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXII.*
110. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXIII.*
111. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXIV.*
112. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXV.*
113. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXVI.*
114. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXVII.*
115. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXVIII.*
116. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXIX.*
117. *Tafsir Al-Azhar Juzu 'XXX.*

Sejumlah 117 (seratus tujuh belas) jilid tulisan – tulisan telah dibukukan dan masih ada dalam majalah panji masyarakat.⁹³

B. Sejarah penamaan *Tafsir Al-Azhar*

Penamaan Tafir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan mesjid Agung Kaboyeran Baru dengan mesjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar, syeikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka dimesjid Agung Al-Azhar. Pada waktu yang bersamaan Hamka bersama dengan K.H. Fakih Usman

⁹³Ibid, 373-379

dan H.M Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama *panji Masyarakat*.⁹⁴

Prof. Dr. Hamka penafsirannya dimulai dari surah Al-Khafī, juz XV. Tafsir ini menemukan sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di mesjid Al-Azhar. Yang ditulis sejak 1959 telah di publikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama “gema Islam” yang terbit pertamanya pada 15 januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh oleh sukarno di tahun 1960.

Pada senin 12 Rabiul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967). Disinilah Hamka menyempurnakan Tafsir 30 Juz nya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatra Timur, Palembang, ulama dari Mesir di Al-Azhar, syeikh Muhammad Al-Ghazali, syeikh Ahmad Sharbi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Pada tahun 1967 akhirnya Tafsir Al-Azhar diterbitkan.

Tafsir Al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka *Manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbab al-nuzul*, *nasik mansukh*, Ilmu Hadis, dan Ilmu Fiqh. Ia turut

⁹⁴Dewi Murni Tafsir Al-Azhar, “Suatu Tinjauan Biografi dan Metedologis” Jurnal Syahadah, Vol III, No. 2, (Oktober 2015): 28.

men-zhairkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.⁹⁵

1. Sistematika Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar, Hamka mempunyai sistematika tersendiri sebagai berikut

- a. Buya Hamka menggunakan metode *tartin ustmani* yaitu menafsirkan ayat secara runut berdasarkan penyusunan *Mushaf Usmani*, yang di mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Metode demikian di sebut juga dengan metode *Tahlili*.
- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa membeberkan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan.
- c. Sebelum Hamka menafsirkan dan menerjemahkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu disebutkan artinya, jumlah ayat dan tempat turunnya ayat. Contohnya Al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, di turunkan di Mekkah.
- d. Penyajian ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
- e. Dalam tafsirannya dijelaskan sejarah dan peristiwa kontemporer sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh

⁹⁵Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin 15, no 1 (2016): 28*

orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.

- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g. Dalam tiap surah Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.
- h. Di dalam Tafsiran Al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.⁹⁶

2. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode Tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tahlili adalah metode yang mufassirnya berupaya untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam mushaf.⁹⁷

Hamka mengguna metode anantis sehingga peluang untuk memaparkan tafsir yang rinci dan memadai menjadi lebih besar untuk menjelaskan kata-kata ia mengomparasikannya oleh sebab itu, jelas bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan metode Tahlili.⁹⁸

3. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i*, di mana ia merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul didalamnya. Maka ia jelas memakai corak *Adab ijtimai* (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan

⁹⁶Ibid, 29-30

⁹⁷Dewi Murni Tafsir Al-Azhar, "Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis" Jurnal Syahadah, Vol III, No. 2, (Oktober 2015): 33

⁹⁸Ibid, 34

petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.⁹⁹

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis Tafsir Al-Azhar adalah ia melihat bahwa mufassir-mufassir klasik sangat gigih atau *ta'assub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada diantara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiringi pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang ia anut dan adanya suasana baru di negara Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim dan mereka haus akan bimbingan Agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an.¹⁰⁰

⁹⁹Ibid, 35

¹⁰⁰Ibid, 28

BAB IV

ANALISIS ATAS PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT-AYAT IFFAH DALAM PERGAULAN PEREMPUAN, DAN LAKI-LAKI

A. Ayat-ayat Tentang Iffah dan penafsiran Buya Hamka.

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak pembahasan yang menjelaskan terkait sifat *iffah* yang belum diketahui dan dipahami maknanya secara mendalam oleh masyarakat umum, kata *iffah* dan devinisinya terulang sebanyak empat kali dalam Al-qur'an, terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 273, Q.S An Nisa ayat 6, Q.S An Nur ayat 33, Q.S An Nur ayat 60.¹⁰¹

1. Q.S Al-Baqarah : 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَخْصِرُوا فِي سَيِّئِ الْأَعْمَالِ لَا يَسْتَطِعُونَ ضَرَبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُونَ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعْفُفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمْهُمْ لَا يَسْلُونَ النَّاسَ لِحَافَّةٍ مَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahaanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu.¹⁰²

Di zaman Rasulullah SAW. di Negri Madinah itu (tempat suruh surat Al-Baqarah di turunkan) ada segolongan sahabat Rasulullah SAW yang diberi gelar Ahlus-shuffah. Kata setengah riwayat jumlah mereka sampai 400 orang, kata setengahnya lagi tidak sampai sebilangan itu, hanya di antara 200 dengan 300 orang

¹⁰¹Rkhomatul Azizah Konsep Iffah Dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Maqasidi (skripsi diterbitkan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023) 1

¹⁰²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019

saja. Mereka mempunyai tiga berat juga, yaitu memelihara dan menghafal tiap-tiap ayat yang turun. Di antara mereka ada yang lemah badannya sehingga tidak pula kuat buat turut pergi berperang, padahal dalam perperangan empat-perlima dari ghanimah adalah hak mujahidin, niscaya mereka tidak dapat bahagian itu, sebab tidak sanggup pergi berperang. Maka kata ahli tafsir, ayat ini turun untuk menarik perhatian dermawan-demawan muslim supaya untuk mereka ini diadakan bantuan istimewa dan patut. Tetapi kedudukan orang seperti ini menjadi lebih penting di dalam pembangunan agama setelah diakui oleh ayat 123 dari surat At-Taubah (surat 9) yaitu dengan tegas menyatakan bahwa tidak semua orang pergi ke medan perang, tetapi masih ada yang memeperdalam penyelidikannya tentang soal-soal agama (Yatafaqqul fid-din) sebab itu orang-orang yang seperti ini dipaksa oleh pembahagian pekerjaan menjadi miskin. Di sini kita melihat lima keistimewaan dari golongan orang-orang ini: fakir-fakir yang telah terikat pada jalan Allah, yang tidak sanggup lagi berusaha di bumi, disangka mereka oleh orang-orang yang tidak tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang kaya raya, dari sangat menahan diri, engkau akan dapat mengenal, mereka pada tanda mereka, mereka tidak meminta-minta kepada manusia memaksa-maksa.

Ayat ini dengan kelima tanda tadi menyuruh orang-orang beriman dan mampu memperhatikan mereka jangan sampai orang-orang itu terlantar sebab kedudukan mereka amat penting. Inilah salah satu mengharukan dalam sejarah agama Islam banyak khalifah-khalifah Islam berpengang kepada ayat ini, sebab itu mereka sangat memikirkan kehidupan ulama-ulama. Akan tetapi banyak pula ulama-ulama itu meskipun mereka benar-benar kena oleh ayat ini sangat mengelakkan pertolongan khalifah.

Ujung ayat ini adalah peringatan kepada sekalian orang yang beriman kepada Allah yang mengeluarkan harta derma, hadiah, hibah, sedekah, bantuan dan

sokongan kepada orang yang patut menerimanya, supaya memeberikan kepada golongan yang sangat berhak itu dengan diam-diam, supaya dijaga airmuka orang yang di bantu itu. Jangan digembor-gemborkan kepada orang lain. Karna meskipun di berikan dengan diam-diam, namun diketahui juga oleh Tuhan. Tidak ada tersembunyi dari mata tuhan.

Demikianlah Tuhan memberikan bimbingan kepada kaum yang beriman, agar mereka menjadi orang yang dermawan, sudi berkurban, memberi dan menolong baik zakat yang wajib ataupun tathawwu, sampai beberapa ayat berturut-turut membicarakan soal sedekah saja, sejak ayat 261 sampai ayat 274. Di ujungnya Tuhan memuji orang uang dermawan dan memberinya jaminan kasi Tuhan dunia dan akhirat.¹⁰³

Adapun asbabun nuzul dalam ayat ini, Ayat ini turun berkaitan dengan ahlush shuffah mereka berjumlah 400 orang sebagai sahabat muhajirin, mereka adalah orang-orang yang meyerahkan diri mereka untuk mempelajari Al-Quran dan ikut keluar bersama satuan prajurit yang diutus Rasullulah Saw.¹⁰⁴

2. Q.S An-Nisa : 6.

وَابْتَلُوا الْيَتَمَى حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ أَنْسَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوهُ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تُأْكُلُوهُآ إِسْرَافًا وَبَدَارًا أَنْ يَكْبِرُوا وَمَنْ كَانَ غَيْرَ مُلِيمًا فَلَيْسَتْعِفْفُ عَنْهُ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ كُلُّ مَا مَرَأَ فِي الْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمُ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوهُ عَلَيْهِمْ وَكُفُّ بِاللَّهِ حَسِيبِهَا

Terjemahnya:

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa

¹⁰³Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu III, 63-65.

¹⁰⁴Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir jilid II, Juz 3-4, (Cet. 1; Jakarta Gema Insani, 2013)102.

(menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.¹⁰⁵

Di dalam ayat ini disebut ujian itu sebelum menikah karna setelah menikah berarti dia telah berdiri sendiri, mengatur pula isteri dan rumah tangganya. “jika kamu tilik pada mereka telah ada kecerdikan, serahkanlah harta mereka kepada mereka.” artinya lepaslah kamu dari tanggung jawab, sebab harta itu memang harta mereka sendiri. Dengan ayat ini teranglah, bahwah menjadi perintah wajib dari Tuhan terhadap si wali itu menyerahkan harta itu seluruhnya setelah jelas, bahwa dia telah pandai atau telah sanggup mengatur sendiri hartanya. Kalau mereka dua tiga orang laki-laki dan perempuan, niscaya ada yang tertua antara mereka dan dapat mengatur adik-adiknya serta sudara-saudara perempuannya. Kalau dia telah sanggup mengatur sendiri adik-adiknya itu, lebih baik diserahkan kepada semua, sebab dia adalah yang paling akrab kepada adik-adiknya itu. Tetapi kalau dia baru dapat mengatur hartanya sendiri, maka masihlah kewajiban bagi si wali mengurus harta adik-adiknya yang belum dewasa itu. Di dalam hal ini kita lihat, bukanlah bergantung pada umur, tetapi bergantung kepada kecerdikan atau kedewasaan fikiran. Karna ada juga anak usianya belum dewasa, tetapi cerdik. Dan ada pula usianya telah agak lanjut, tetapi belum matang.

Teranglah pula dalam ayat ini, bahwa kalau syarat kecerdikan itu telah tampak, padahal si wali masih bertahan, tidak mau menyerahkannya, berdosalah dia di sisi Allah.

“Dan janganlah kamu makan harta itu dengan boros dan cepat-cepat sebelum mereka dewasa”

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019)

Sehingga telah datang waktunya dia berhak menerima hartanya kembali, didapatinya hartanya itu telah musnah secara tidak patut, bertasharruf terhadap harta anak yatim dengan cara seperti ini termasuklah ke dalam golongan orang yang menyalakan api Dalam perut. Harta anak yatim yang dimakan dengan cara tidak halal itu, besar skali kemungkinan akan membakar habis harta si wali itu sendiri. Sebab selama dia berlaku tidak jujur itu, harta benda kepunyaannya sendiripun akan hilang berkatnya. ¹⁰⁶

3. Q.S An-Nur ayat 33.

وَلَيْسَ عَفْفٌ عَنِ الظَّالِمِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۝ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمُ فِيهِمْ حَيْرًا وَأَتُؤْهِمُ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي أَتَسْكُنُ بِهِ لَا
تُكَرِّهُوْنَ فَإِنِّي أَعْلَمُ بِالْبَيْانِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصُنًا لِتَبَتَّعُوا عَرْضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۝ وَمَنْ يُكَرِّهُهُنَّ فَإِنَّ
اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عَفْوٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan dunia. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.¹⁰⁷

Pada ayat 33 Tuhan menasehatkan kepada orang yang belum mampu menelaksanakan perkawinan supaya dia berlaku *Iffah*, menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, dan jangan dilepaskan niat agar dapat hendak mendirikan rumah tangga karna melaksankan perintah Tuhan. Moga-moga dengan

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu 4, 265-266.

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

menjaga kesucian diri, sehingga hidup teratur, tidak boros kepada yang tidak berfaedah, tidak terperosok kepada zina, menyebabkan kesucian diri dapat di pertahankan. Dan kesucian diri memberi pula inspirasi buat berusaha yang halal. Dengan rezki akan dilimpahkan Tuhan.

Di ayat ini dijelaskan, “hendaklah dibuat perjanjian itu,” hendaklah di mudahkan agar dia segara dapat lepas dari belenggu perbudakan. Terutama apabila dilihat bahwa memang ada baiknya jika dia dimerdekakan, sebab dia memang hidup sendiri setelah dimerdekakan. Lebih cepat memerdekakan itu dilaksanakan lebih baik.

Ayat ini dan ayat-ayat lain yang membicarakan budak atau hambasahaya dalam Al-Qur'an, banyak dijadikan “alat” pemukul islam oleh pihak musuh islam, dikatakan bahwa Islam menganjurkan perbudakan. Padahal kalau mereka jujur, ayat inilah dan ayat-ayat yang lain itu dengan tegas menganjurkan agar budak-budak itu di merdekakan. Sebab yang membikin perbudakan itu bukanlah Islam, tetapi masyarakat manusia turun temurun sejak beribu-ribu tahun. Sehingga baik yunani di kala jayanya, atau kristen di kala kekuasaanya di zaman tengah, atau Islam sendiri seketika Nabi Muhammad SAW. muncul ke dunia, telah mendapati belaka masyarakat manusia berbudak. Yaitu akibat daripada peperangan-peperangan. Boleh dipastikan bahwa anjuran menghapuskan perbudakan secara evolusi, lebih jelas nyata (konkrit) apa yang diajarkan oleh Islam daripada dalam agama lain.

Nabi Muhammad SAW. menganjurkan kepada umatnya pada setiap kesempatan supaya memerdekan budak. Berapa denda hukuman atas suatu kesalahan disuruh bayar dengan memerdekan budak. Disebut bahwa seseorang

telah dapat mengatasi suatu kesulitan besar (Aqabah) bila dia telah dapat memerdekan budak dan memberi makan fakir miskin di zaman peceklik.¹⁰⁸

Adapun asbabu nuzul dalam ayat ini, Ibnu Sakan meriwayatkan bahwa ayat ini turun menyangkut seorang budak milik Huwaithib bin Abdul Uzza yang bernama Shubaih. Ia meminta kepada majikannya agar berkenan melakukan akad kitabaah dengan-nya, tetapi majikannya tidak mau. Lalu Allah SWT pin menurunkan ayat ini. Kemudian Huwaithib pun akhirnya mau melakukan akad kitabaah dengannya dengan biaya kitabaah yang harus ia bayar sebanyak seratus dinar. Huwaithib memberikan potongan kepadanya sebanyak dua puluh dinar. Lalu ia pun akhirnya berhasil membayar biaya kitabaah itu. Ia terbunuh dalam perang Hunain.

Imam Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir r.a., bahwasanya Abdullah bin Ubaiy bin Salul memiliki dua orang budak perempuan bernama Musaikh dan Umaimah. Abdullah bin Ubaiy memaksa mereka berdua untuk bekerja sebagai tunasusila. Lalu mereka berdua mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Muqatil menurutkan, pada masa jahiliyyah, para budak perempuan milik masyarakat jahiliyyah bekerja sebagai tunasusila untuk mencari pemasukan untuk majikan mereka. Abdullah bin Ubay, pentolan kemunafikan, memiliki enam orang budak perempuan. Mereka adalah Mu'adzhah Musaikh, Umaimah, Amrah, Arwa, dan Qutailah. Abdullah bin Ubaiy memaksa mereka untuk bekerja sebagai tunasusila dan mengharuskan mereka untuk stor kepadanya dalam jumlah tertentu. Lalu, pada suatu hari, salah seorang dari mereka hanya membawa pulang uang sebanyak satu dinar, dan yang lainnya hanya ada membawa pulang uang kurang dari itu. Kemudian Abdullah bin Ubaiy berkata kepada mereka berdua, "Sana pergi

¹⁰⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu XVIII 189-190

melacur lagi!” lalu mereka berdua berkata, “Sungguh demi Allah, kami tidak mau melakukannya lagi. Allah SWT telah menurunkan kepada kami agama Islam dan Dia mengharamkan perzinaan.” Kemudian mereka berdua datang menghadap Rasulullah SAW. dan mengadukan masalah tersebut kepada beliau. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.¹⁰⁹

4. Q.S An-Nur ayat 60.

وَالْفَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضْعُنَ شَيْءَهُنَّ عَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ حَيْثُ هُنَّ حُلُّ اللَّهِ سَيِّعُ عَلَيْهِمْ

Terjemahnya:

Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar)⁵²⁵ dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹⁰

Kemudian pada ayat 60 dijelaskan lagi tentang perempuan yang tidak diharap menikah lagi, yang disebut Qawa'id, perempuan yang telah duduk, tidak haid lagi, artinya tidak ada lagi tarikan kelamin (seks) karena telah padam nyalanya. Tidak tergiur lagi nafsu syahwat laki-laki memandangnya dan dia sendiri pun tidak ingat lagi akan hal itu, maka mereka tidaklah mengapa jika tidak berpakaian lengkap, artinya tidak mengapa jika ditinggali pakaian luarnya untuk menutupi tarikan tubuhnya.

Setengah ulama mengatakan bahwa seluruh tubuh itu aurat, artinya seluruhnya membawa daya tarik. Sebab itu hendaklah dia berpakaian yang dapat menutupi nafsu syahwat orang yang memandangnya, artinya yang sopan. Ada pakaian luar dan ada pakaian dalam yang dipakai dirumah. Umumnya wanita Islam di Indonesia jika keluar memakai selendang penutup kepala. Jangan sebagai

¹⁰⁹Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 9, Juz 17-18, (Cet. 1, Jakarta; Gema Insani, 2016), 513-514.

¹¹⁰Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019).

pakaian pengaruh Barat saat ini, yang setiap segi dari guntingan itu memang sengaja buat menimbulkan syahwat, maka bagi wanita yang telah mulai tua, tidak haid lagi, tidak dipakainya pakaian luarnya disekeliling rumahnya itu tidaklah mengapa, asal kemuliaannya sebagai orang tua yang dihormati tetap dijaganya. Karena amatlah buruk rupa, dan salah canda kalau seorang perempuan yang telah dituakan dan dihormati masih saja berlagak sebagai orang muda, yang berjalan berhias-hias dan berselok sehingga buruk dipandang orang dan diperingatkan pula bahwa sikap yang sopan dan tahu akan harga diri adalah suatu yang sebaik-baiknya bagi perempuan yang telah dituakan.

Peringatan ini amat penting bagi wanita yang telah menuju gerbang tua itu. Ada suatu saat yang kaum wanita mendapat tekanan ganjil didalam batin, yang bisa menjadi penyakit yaitu saat orang perempuan masih sayang kepada mudanya, padahal tua telah datang dengan berangsur. Dia hendaklah melawan keriput kening dengan pupur tebal, menantang uban yang telah berserak dengan cat rambut, bersikap genit menonjolkan diri, padahal telah menjadi tertawaan. Dia belum mau mengakui bahwa dia telah mulai tua, sebab itu dia hendak bertahan terus. Kadang-kadang berlombalah dia dengan anaknya yang masih muda mempersolek diri, kadang-kadang tingkah laku perangainya membosankan orang yang melihat.¹¹¹

B. Pemikiran Buya Hamka terhadap pergaulan perempuan dan Laki-Laki

Pemahaman Buya Hamka Dalam Q.S An-Nur ayat 30 mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan diberi syahwat kelamin (sex) agar mereka tidak punah dan musnah dari muka bumi ini. Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. Dan manusia diberi akal, dan akal itu sendiri menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan bersih. Syahwat adalah keperluan hidup

¹¹¹*Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu XVIII , 331*

tetapi jika syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kekotoranlah yang terjadi. Maka dari itu kepada laki-laki yang beriman di peringatkan agar matanya tidak liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badan wanita yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah pula dia memelihara kemaluannya. Pandangan mata yang tidak terkendali memberansang syahwat buat memiliki, apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasaannya pula. Dan syahwat selamanya tidakkan puas.

Apabila sekali syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai oleh syahwat itu. Dan dia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan dari zina terus menerus. Syahwat nafsu kepada seorang wanita, hanyalah semata-mata sebelum disetubuhi dan setelah nafsu itu dipuaskan, dia meminta lagi dan meminta lagi. Memuaskan khendak syahwat hanya sekali, artinya ialah permulaan dari penyakit tidak akan puas selama-lamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Kadang-kadang terperosok lagi kepada penyakit-penyakit lain yang bertemu gejalanya dalam zaman modern ini. sehingga orang-orang yang berkududukan tinggi dalam masyarakat di timpa penyakit “homo seksual”, laki-laki menyetubuhi laki-laki atau perempuan menyetubuhi perempuan (lesbian) atau memainkan alat kelaminnya dengan tangan sendiri (onanie).

Dan juga pemahamannya pada Q.S An-Nur ayat 31 Buya Hamka mengatakan bahwa Nabi menerangkan kepada kaum perempuan supaya dia terlebih-lebih lagi hendaklah memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperliarnya. Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluhan, di tambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak menyolok dan

menganjurkan. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (kerudung) tang telah memang tersedia ada di kepala itu di tutupkan kepada dada.

Memang amatlah susah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan modern sekarang ini. Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas diantara laki-laki dan perempuanlah permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur peribadi dan hilang kendali atas diri. Menjadilah kita orang yang kotor. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekteki halus terhadap wanita.

Dalam ayat ini juga disuruh menutupkan selendang kepada “*juyub*” artinya “lobang” yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang pun tertutup tetapi penggungtingnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah diisyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali atas diri mereka sendiri.

Kemudian diterangkan pula kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasaannya hanya kepada suaminya sendiri, kepada ayahnya, kepada bapak suaminya (mertua laki), kepada anaknya sendiri, kepada anak suaminya (anak tiri), kepada saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dan saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan, (keponakan), sesama wanita, hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakaan), pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, dan anak-anak yang belum tahu apa bagian yang mengiurkan syahwat dari tubuh perempuan.¹¹²

¹¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XVIII*, 178-179’

C. Analisi atas pemikiran Buya Hamka tentang ayat-ayat *iffah* dalam pergaulan perempuan, laki-laki dan orang-orang fakir

Setelah menganalisis dan juga mencoba memahami penulis memberikan point-point dalam penjelasan penafsiran Tafsir Al-Azhar (*Iffah*) dalam pergaulan perempuan.

1. Surah Al-Baqarah ayat 273, Ayat ini menyuruh orang-orang beriman dan mampu memperhatikan diri mereka jangan sampai terlantar sebab kedudukan manusia amat penting. Orang-orang fakir yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang karena mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah sampai tidak berusaha mencari nafkah. Orang-orang yang tidak mengerti keadaan mereka akan mengira bahwa mereka adalah orang-orang berkecukupan. Hal ini disebabkan karena mereka selalu menjaga kehormatan dirinya (*iffah*) dari meminta-minta. ayat ini menjelaskan siapa di prioritaskan untuk mendapat bantuan, apa yang diinfakkan untuk mereka orang-orang fakir yakni yang membutuhkan bantuan karena sudah tua, sakit, terancam, terutama yang terhalang usahanya karena disibukkan berjihad di jalan Allah atau mereka terluka yang cedera di medan perang. Sehingga apapun harta yang di baik diinfakkan sedikit atau banyak, secara terangg atau tersembunyi, sungguh Allah maha mengetahui dan akan memberikan balasan yang setimpal.
2. *Iffah* dalam harta anak yatim dalam surah An-Nisa ayat 6, berkaitan dengan makna dalam ayat ini Allah melarang walinya memakan harta anak yatim secara berlebihan. Dan ketika anak yatim beranjak dewasa walinya harus menyerahkan harta anak yatim kepada mereka tetapi, ada

pengecualian dari larangan memakan harta anak yatim, yaitu bagi para wali yang fakir maka ia tidak haram memakan dari harta anak yatim sesuai dengan upah standar kerja mengurus anak yatim.

Berkaitan dengan penyerahan harta anak yatim maka wali dianjurkan untuk menghadirkan saksi saat penyerahan harta agar di kemudian hari terhindar dari permasalahan dengan anak yatim tentang urusan hartanya.

3. *Iffah* dalam menjaga kesucian diri dalam surah An-Nur ayat 33, Allah menasehatkan kepada orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan agar dia berlaku *Iffah* (menjaga kesucian diri), menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, sampai mereka mampu mendirikan rumah tangga karna melaksankan perintah Allah.

Ayat ini juga mengisyaratkan kepada manusia agar menjaga pergaulan khususnya kepada perempuan sebab pergaulan-pergaulan bebas dapat mengantarkan kepada perbuatan yang di haramkan oleh Allah (zina). Dan di ayat ini juga membicarakan tentang perbudakan yang pernah terjadi di zaman Rasulullah.

4. Dalam Q.S An-Nur ayat 60 menjelaskan tentang para perempuan tua yang telah berhenti dari haid dan mengandung serta tidak lagi berhasrat untuk menikah. Tidaklah mengapa bagi mereka jika tidak dipakainnya pakaian luarnya disekeliling rumahnya asal kemuliaannya sebagai orang tua yang dihormati tetap dijaganya. Diperingatkan pula bahwa sikap

sopan dan tahu akan harga diri adalah suatu yang sebaik-baiknya bagi mereka.

5. Dalam surah An-Nur ayat 30, Allah memerintahkan kepada laki-laki agar menahan pandangannya dan menjaga kemalunnya yang tentunya hal itu diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan. Menurut Buya Hamka dalam tafsirannya laki-laki beriman diberi ingat agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badan yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah memelihara pula kemaluannya. Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Jangan mata diperliar, karena menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan mata dan ketentraman jiwa.
6. Dalam surah An-Nur ayat 31, Allah memerintahkan kepada kaum wanita untuk memelihara atau menjaga dirinya, menutup sempurna auratnya dan juga tidak menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali wajah dan telapak tangannya. Menurut Buya Hamka dalam tafsirannya kehidupan modern sekarang ini adalah pergaulan yang amat bebas antara laki-laki dan perempuan dan ini jadi permulaan dari penyakit (zina) yang tidak akan sembuh selama-selamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri.

Pergaulan perempuan dalam hal ini di tekankan untuk lebih menjaga dirinya, sebab pintu gerbang kerusakan adalah pergaulan bebas, banyak yang menganggap pergaulan adalah masalah yang sepele

dan remeh terutama di kalangan perempuan. Bahkan banyak yang menuduh bahwa islam mejajah kemerdekaan wanita dalam hal pergaulan. Tidak bisa di pungkiri, bahwa dengan kemajuan zaman dan teknologi pergaulan wanita semakin kompleks. Boleh jadi seorang wanita berdiam di rumah namun ia bergaul melalui media sosial di dunia maya. Untuk itu dalam ayat ini Allah memerintahkan khususnya perempuan agar menjaga dan memelihara dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang (zina) dan hendaknya setiap muslimah senantiasa memperhatikan adab-adab dalam pergaulan bukan dalam rangka membatasi ekspresi kebebasan wanita, tetapi lebih kepada menjaga dan melindungi wanita dari berbagai macam keburukan dan kejahatan di kalangan masyarakat agar dirinya tetap menjadi wanita yang *Iffah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait ayat-ayat tentang sifat *Iffah* maka penulis menyimpulkan bahwa.

1. Menurut penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya pada Q.S Al-Baqarah ayat 273 untuk orang-orang fakir yang telah terikat pada jalan Allah, yang tidak sanggup lagi berusaha di bumi, disangka mereka oleh orang-orang yang tidak tahu, bahwa mereka adalah orang-orang yang kaya raya, dan sangat menahan diri (*iffah*), sehingga disangka orang mereka kaya juga, padahal kehidupan sangatlah susah. Engkau akan dapat mengenal, mereka pada tanda mereka, mereka tidak meminta-minta kepada manusia memaksa-maksa. Karna bagaimanapun kesusahan yang menimpa dirinya, kekurangan pakaian, namun mereka sangat pantang meminta sebab *iffah* (menahan diri). Q.S An-Nisa ayat 6, Allah melarang wali memakan harta anak yatim secara berlebihan. Dan ketika anak yatim beranjak dewasa walinya harus menyerahkan harta anak yatim kepada mereka. tetapi, ada pengecualian dari larangan memakan harta anak yatim, yaitu bagi para wali yang fakir maka ia tidak haram memakan dari harta anak yatim. Q.S An-Nur ayat 33, Allah menasehatkan kepada orang yang belum mampu melaksanakan perkawinan agar dia berlaku *Iffah* (menjaga kesucian diri), menahan nafsu dan syahwat, memelihara kehormatan diri, sampai mereka mampu mendirikan rumah tangga. Q.S An-Nur ayat 60, ayat ini memberi pengecualian untuk para perempuan tua yang telah berhenti dari haid dan mengandung serta tidak lagi berhasrat untuk menikah. Tidaklah

mengapa bagi mereka jika tidak dipakainnya pakaian luarnya asalkan hal itu dilakukan tidak bertujuan untuk memperlihatkan perhiasannya.

2. Allah memerintahkan kepada laki-laki agar menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya yang tentunya hal itu diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan. laki-laki beriman diberi ingat agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik, atau memandang bentuk badan yang menggiurkan syahwat. Dan hendaklah memelihara pula kemaluannya. karna menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan mata dan ketentraman jiwa. Dan Allah juga memerintahkan kepada kaum wanita untuk memelihara atau menjaga dirinya, memelihara penglihatan matanya, jangan pula pandangannya diperliarnya, menutup sempurna auratnya dan juga tidak menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali wajah dan telapak tangannya.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis merasa masih banyak kekurangan baik dari segi penelitian maupun penulisan, sehingga masih perlu untuk dikembangkan. Oleh karna itu, saran, masukan, dan kritik yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga penelitian ini dapat menambah wawan penulis dan juga pembaca agar mengetahui konsep *iffah* dalam al-qur'an (telaah atas pemikiran Buya Hamka dalam pergaulan perempuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quasem, *Erika Al-Ghazali* (Bandung, Penerbit Pustaka, 1988).
- Achmad, “Menurut Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Tentang Ayat-Ayat Zina),” *Syaikhuna* 9, no 2 2018.
- Ahmad Ari Mardiah Joban Ummu, *Saudariku Berhiaslah dengan Iffahnya* (Cet.I; Jakarta 2016).
- Ahmad Ibn Faris, Abu al-Husain, Mu'jam Maqoyis lughoh (Kairo: syirkah Maktabah Musthafa Al-Babi, 1970).
- Ahmad Raja' Thaha Muhammad *Min Kunus all-Sunnah Fi Aklik wa al-suluki wa al-Usrati*, terj. *Fathurrahman Hamid, Hifzhul Lisan dan Penuntub Akhlak Keluarga* (Cet. I; Semarang: Pustaka Adnan, 2005).
- Al-Atsari, Muhammad bin Riyadh. *Afaf: Menjaga Kesucian Diri*, Cet I Agustus 2016.
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid 2, Terj. Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional, 1992).
- Al-Hufy Ahmad Muhammad, *Rujukan Induk Akhlak Rasullulah Menuntun anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi Hingga Tergerak Untuk Meneladani* (Jakarta: Pustaka Akhlak Rasullulah, 2015).
- Al-Jawiy, Rakmin. Khutbah Jum'at Pentingnya menjaga Harga Diri, Article <https://uninus.ac.id/khutbah-jumat-pentingnya-menjaga-harga-diri/> 4 maret 2023.
- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Jus 18 Semarang:Toha Putra, 1993.
- Alviyah Avif, “ Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin* 15, no 1 (2016).
- Alzamzami Iqbal Ansari, Mutaqin, “Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar QS Al-Baqarah:256” *Journal Of Relagios Modaration* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Apriani Tria Alisa, Wahyu Hastuti Utami, Ida Sofiyanti, dkk, “Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja” Article, 15 desember 2021.
- Arifani, Sukma Khusnul,“Iffah dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja” (skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).
- Ari Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, Anggi Wahyu, Makna Qana'ah dan Implementasinya di masa kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al Hajj, 22:36), *jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* vol. 3, No. 1, (2022)

Azizah Rkhomatul, Konsep Iffah Dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Maqasidi (skripsi diterbitkan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Az-Zuhaili Wahbah, Tafsir Al-Munir Jilid 9, Juz 17-18, (Cet. 1, Jakarta; Gema Insani, 2016).

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir* (cet. X 1426 H/2005 M).

Bakri Sri Rahmah Mubarokah, Syamsul, Pendidikan Kewanitaan dalam surat An-Nuur ayat 31 Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Sanaamul Qur'an*, Vol. 3 No. 2, (2022).

Basral Akmal Nasery, "Buya Hamka Setangkai Pena di Taman Pujangga" (Cet 1; Jakarta 2020).

Damanik Agus Mawarni, Walid Huda Syawaluddin, M.Nashruddin, Hafizh Fachriansyah, Agusman, "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 10-13", *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, (2024).

El-Hady E. Haikcal Firdan. "Perempuan Kepribadian Tangguh Dan Durhaka Dalam Al-Qur'an" al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 4, No, 1, Januari-Juni 2022.

Ghalib, Muhammad. *Ahl Al-Kitab* Cet. pertama November 2016.

Guci Yanuardi Syukur dan Arlen Ara, Buya Hamka : Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama (Solo, Tinta Medina 2017).

Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tarmidzi dalam Kitabnya *Sunan Tirmidzi* (Kutubut Tis'ah), Lihat Apk Ensklopedi Hadis, kitab *Berbuat Baik dan Menjalin Silaturahmi berdasarkan Petunjuk Rasulullah*, Bab Laknat (No hadis 1900).

Hamka Kenang-kenangan hidup (Cet. I; jakarta, 2018).

Hamka Tafsir Al-Azhar, Juz I-II, (Jakarta, Pustaka: Panjimas, 1982).

Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu III.

Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu IV.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XVII* Jakarta: Panjimas, 1983.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu XVIII.

Hamka Irfan, Ayah. (Jakarta : Republik Penerbit, 2013).

Hidayah, Nur. "Implementasi Ayat 32 dan 33 surat An-Nur Tentang Penyegeeraan dan Penundaan Pernikahan," Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 7 No 1, Januari-Juny 2020: 35.

H.A.Rusdiana, "mejaga harga diri" 17 januari 2023 <https://uinsgd.ac.id/menjaga-harga-diri-2/> (08 mei 2024).

Ilyas, Yunahar. Iffah Menjaga Diri, Article <https://muhammadiyah.or.id/iffah-menjaga-diri/> 18 maret 2023.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UAD, 2016).

Ilyas Yunahar, Iffah Menjaga Diri, <https://muhammadiyah.or.id/2024/03/puasa-melawan-angkuh-diri/>

Kasron Nasution, "konsep keutamaan Akhlak versi Al-Ghazali", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2017).

Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj M. Abdullah ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, jilid 6 Cet. 1; Mu'assah Daar al-Hilaal Kairo: Pustaka Imam As-Syafi'I, 1994 M/1414 H).

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, dan Terjemah (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2019.

Madani Hanipatudiniah, Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021).

Maulana Yusuf, Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat (Cet. 1; Yogyakarta: P ro-U Media, 2018),
<https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-sikap-iffah-lengkap-dengan-keutamaan-dan-cara-meneladannya-1wqYyFZfGaK/1>

Munirah, "Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan (Suatu Kajian Tahlili)." (Skripsi diterbitkan jurusan Tafsir Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2016).

Murni Dewi, Tafsir Al-Azhar, "Suatu Tinjauan Biografi dan Metedologis" *Jurnal Syahadah*, Vol III, No. 2, (Oktober 2015).

Mubarakah Sri Rahmah dan Syamsul Bakri, Pendidikan Kewanitaan dalam Surat Annur ayat 31 Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Sanaamul Qur'an*, Vol. 3 No 2, Agustus 2022.

Muhammad Farhan, "Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an" skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Insititut PTIQ, Jakarta, 2021.

Nurfajrin Azkia, 8 Adab Berpakaian dalam Islam bagi perempuan & laki-laki <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6704735/8-adab-berpakaian-dalam-islam-bagi-perempuan-laki-laki> Mei 2023.

Nur Latifah, Perkembangan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Q.S Az-Zumar(39):6, skripsi diterbitkan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN), Palu 2023.

Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pusat Panjimas, 1963).

Rosiana, Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an suatu kajian tafsir tematik, skripsi diterbitkan Program Studi Tafsir Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Datokrama Palu 2013.

sanotoso Naufal Kurniawan, Linda Sri Milarada, Nanda Andini Rahmadani, Penerapan Sabar dan Syukur dalam ehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf
<https://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/iecj/issue/download/20/29>

Sarwan Andri Agasi, Ajahari, Marsiah, Pembimbingan Perilaku Iffah pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 5 No 7, (2022).

Sudarto Adab Berpakaian<https://unissula.ac.id/adab-berpakaian/#:~:text=Adab%20Berpakaian%20dalam%20Islam%20yaitu,a urat%2C%20tidak%20membentuk%20leukan%20tubuh%2C> Juni 2023.

Sukma Khusnul Arifani, "Iffah dalam Al-qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Pergaulan Bebas Remaja" skripsi diterbitkan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Sumirah, Menjaga Lisan, <https://fcep.uji.ac.id/blog/menjaga-lisan/> 2021

Syukur Yunauardi, "Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama" (Cet. I; Solo: Tinta Medina, 2017).

Triani Rena Ajeng, Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (2021).

Uluwan Abdullah Nasih, "Menjaga Kehormatan Diri Bagi Yang Belum Mampu Menikah", Ensklopedi Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam, Vol. 7, ed. Sidik Usmani Jakarta:Lentera Abadi, 2012.

Ummu Ahmad, Ari Mardiah Joban. *Saudariku Berhiaslah dengan Iffah*, Cet. I; Jakarta: 2016.

Wikipedia, "Haji Abdul Malik Karim Amrullah", diakses pada selasa, 14 mei 2024, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>

Yuliafatul Mahbubah, "Penafsiran Ayat-Ayat Iffah (menjaga kehormatan diri) menurut Haji Abdul Malik Karim Amarullah dalam Tafsir Al-Azhar" (skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Unuversitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nur Afifah
Nim : 192110061
Tempat/Tanggal Lahir : Toli-Toli 20 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl Trans Sulawesi

B. Identita Orang Tua

Nama Ayah : Widiyanto
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu : Mastang
Pekerjaan : IRT (Ibu rumah Tangga)
Alamat : Jl. Trans Sulawesi

C. Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres Lelumpang, Lulusan Tahun 2013
2. SMP Integral Hidayatullah Toli-Toli, Tahun 2014
3. SMP Integral Darul Hijrah, Tahun 2015
4. SMP 03 Dapurang, Lulusan Tahun 2016
5. PONPES Raudhatul Jannah Makassar 2017
6. PONPES Al-Kawakib Al-Islamiy Kotaraya, 2018
7. MA DDI Pasangkayu Lulusan Tahun 2019